

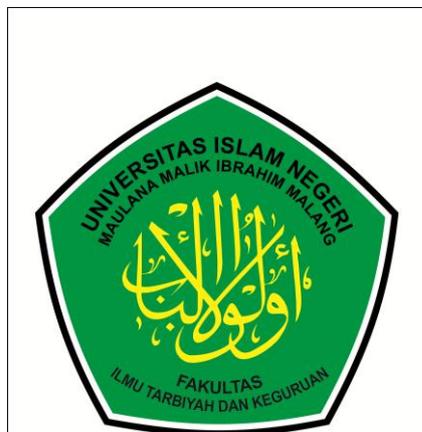
**STRATEGI GURU MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) 1
SUMBERPUCUNG MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)

Oleh:

Maulidatul Khoiriyah
NIM. 09110190



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA
SISWA SMA NEGERI 1 SUMBERPUCUNG MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Maulidatul Khoiriyah
09110190

Telah Disetujui
Pada Tanggal, 5 Juli 2013
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051094031003

**STRATEGI GURU MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA
SISWA SMA NEGERI 1 SUMBERPUCUNG MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Maulidatul Khoiriyah (09110190)
Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2013 dan telah
dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I :
NIP. 195612311983031032

Sekretaris Sidang

Dr. H. Mulyono. MA :
NIP. 196606262005011003

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I :
NIP. 195612311983031032

Penguji Utama

Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag :
NIP. 195203091983031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

- Ayah Solikin dan Ibu Nurul Hasanah serta adik-adikku yang telah menyayangi dan selalu memberi dukungan kepadaku menuju kehidupan yang lebih baik.
- Untuk laki-laki terdekatku, Mas Rahmat Fatahillah yang selalu menemani dan memberikan perhatiannya lewat berbagai masalah yang mampu membuatku semakin dewasa dan matang.
- Untuk bapak Mukhlis Fahrudin yang sudah memberikan judul yg begitu “cetar membahana” dan untuk Gus Angga Prasetyo yang begitu telaten dan perhatian membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- Sobat-sobatku, suka duka berada dikontrakan Full House Summersari, Siti Nur Khofifah, Siti Afdiyah, Irma Rosalina, Maulidatul Khoiriyah, Edhika Fitriana, Khusniatul Azizah, Haniffia Hajar Permatasari, Ika Megawati, Iis Sutarni Ningsih, Rofi Indahwati, Umi Kulsum, teman seperjuangan Husna Qorina, Nafisah Izzati, Davit Ardiansyah, Ahcmat Fawaid, Khafid takkan ku lupakan kenangan terindah bersama kalian semua.
- Sedulur-sedulur komunitas Gezwa Malang Gus Munib, Slow, Om Jin, Juned, H. Asif, Rukhama’, Mbak Laila, Mbak Ana, Mbak Junaidah, Rofi’, Uud, Mbak Ita, yang selalu memberikan suport “BUDAL BARENG, MULEH BARENG” kebersamaan kita di Malang tak akan ku lupakan, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

- Teman-temanku semester I sampai semester VII takkan ku lupakan canda tawa kalian, dan terimakasih telah membantu dan bekerjasama denganku dalam mengerjakan tugas semasa kuliah.
- Semua orang yang telah memberi dukungan dan kasih sayang kepadaku, semoga Allah membalas kebaikan kepada kalian, jarak dan waktu semoga tidak menjadi penghalang silaturahmi antara kita.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ¹ 

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik
bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan
(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

(Al-Ahzhab. 21)

¹¹ Departemen Agama Islam RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Dirjen Bimbaga, 2005), Hal. 420

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Maulidatul Khoiriyah

Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Maulidatul Khoiriyah
NIM : 09110190
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Strategi Guru Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter pada Siswa SMA Negeri I Sumberpucung Malang.*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 05 Juli 2013

Maulidatul Khoiriyah
09110190

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, tiada kata yang patut saya ungkapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulisnya dalam bentuk skripsi ini dengan menggunakan judul “Strategi Guru Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter pada Siswa SMA Negeri I Sumberpucung Malang”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap melimpahkan kepada suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui beliau kita menemukan jalan yang terang benderang yakni Ad-Dinul Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang dengan ikhlas memberikan kasih sayang dan do'a yang tulus serta selalu mendukung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah beserta segenap dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan Ikhlas telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I, selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas membagikan waktu, tenaga dan fikiran Beliau dalam upaya

memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan kepada penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

6. Segenap staf perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ikhlas membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
7. Kepala Sekolah, guru, dan segenap siswa kelas X SMA Negeri I Sumberpucung yang dengan ikhlas membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis mengharapkan saran dan kritik dalam rangka memperbaiki karya tulis yang sederhana ini, semoga skripsi ini dapat membawa berkah dan bermanfaat. Amin

Malang, 05 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	vi
NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DARTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	11
F. Definisi Oprasional	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Strategi.....	16
1. Pengertian Strategi	16
2. Perbedaan antara strategi dan taktik.....	17
3. Pengendalian strategi	18
4. Strategi pembiasaan	19
5. Strategi keteladanan	21
6. Strategi internalisasi nilai	23
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	30
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	30
2. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	34
C. Pendidikan Agama Islam	36
1. Pengertian pendidikan agama Islam.....	36
2. Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam.....	39
D. Pendidkan Karakter	46
1. Pengertian pendidikan karakter	46
2. Pentingnya pendidikan karakter	51
3. Memahami pendidikan karakter.....	55
4. Dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.....	60
5. Metode pendidikan karakter.....	61
6. Tujuan pendidikan karakter di sekolah	64
E. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter	67
1. Karakter dalam sudut pandang Islam	67
2. Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter.	70
BAB III METODE PENELITIAN	74

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	74
B. Lokasi Penelitian.....	77
C. Kehadiran Peneliti	79
D. Data dan Sumber Data	79
E. Teknik Pengumpulan Data	83
1. Wawancara/interview.....	83
2. Observasi atau pengamatan berperan serta (<i>participant observation</i>)	86
3. Dokumentasi (<i>documentation</i>)	88
C. Teknik Analisa Data	90
D. Pengecekan Keabsahan Data	94
E. Tahap-tahap Penelitian	98
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	101
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	101
1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Sumberpucung	101
2. Visi, Missi dan Profil.....	102
3. Fasilitas.....	104
4. Tata tertip siswa/Peserta Didik.....	105
5. Data Peserta Didik.....	108
6. Data Guru dan karyawan	108
B. Program Implementasi Pendidikan Karakter	110
1. Isi dan indikator pendidikan karakter.....	111
2. Program Implementasi Pendidikan Karakter Menyeluruh	113
C. Paparan Data Penelitian	118

1. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung	118
2. Realitas Upaya Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMAN 1 Sumberpucung	127
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	151
A. Strategi Guru Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter.....	151
B. Realitas Upaya Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 1 Sumberpucung	160
BAB VI PENUTUP.....	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran	177
DAFTAR RUJUKAN.....	178
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
IDENTITAS DIRI	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Fasilitas di SMA Negeri I Sumberpucung.....	104
Tabel 4.2 Tabel 4. 2 Data Peserta Didik.....	108
Tabel 4. 3 Data Guru dan Karyawan.....	109
Tabel 4. 4 Data Tenaga Tata Usaha	109
Tabel 4. 5 Isi dan Indikator Pendidikan Karakter	111
Tabel 4. 6 Program Implementasi Pendidikan Karakter	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5 : Komponen dalam analisis data (<i>Flow model</i>)	92
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Biodata Penulis
2. Surat Pernyataan Berjilbab
3. Pedoman Wawancara
4. Dokumentasi SMA Negeri I Sumberpucung
5. Raport Berbasis Karakter
6. Bukti Konsultasi pada Pembimbing
7. SK Program Implementasi Pendidikan Karakter
8. Jadwal Imam Shalat Jum'at
9. Surat Izin Penelitian dari Fakultas
10. Surat Hasil Penelitian dari Madrasah

ABSTRAK

Khoiriyah, Maulidatul. *Strategi Guru Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter pada Siswa SMA Negeri I Sumberpucung Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Baharuddin. M. Pd. I

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian Pancasila. Degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila sebagai inti atau *core values* dari pembentukan karakter Pancasila tersebut tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Kita sebagai warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa, menjadikan falsafah pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dan masyarakat. Sepakat bahwa pendidikan agama (khususnya Islam) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, maka pendidikan agama Islam harus kita sukseskan dalam pelaksanaannya agar mampu membentuk pribadi unggul bagi anak bangsa.

Penelitian ini berfokus pada, 1). Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya religius pada siswa? 2). Bagaimana realita dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa? Dengan tujuan, 1). Untuk mengetahui Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya religius pada siswa 2). Untuk mengetahui Bagaimana realita dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa di SMA Negeri I Sumberpucung Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa SMAN I Sumberpucung Malang melalui diadakannya penambahan jam pada PAI, membiasakan senyum sapa, shalat jum'at disekolah, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, infaq pada hari jum'at, mengenakan busana muslim saat bulan Ramadhan dan proses belajar PAI, pembiasaan berdo'a dan membaca surat-surat pilihan sebelum dimulai pelajaran, adanya raport berbasis karakter. Peran guru sangat maksimal dalam proses pembentukan karakter pada siswa. Apalagi dengan adanya kerjasama antar guru, dalam pembimbingan materi karakter. Sehingga pada penelitian kali ini pembinaan karakter pada siswa mulai berkembang.

Kata kunci: *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter*

ABSTRAK

Khoiriyah, Maulidatul. *The Strategy of Teachers to Integrate Islam Education and Character Education among SMAN I Sumberpucung Malang*. Final Paper, Department of Islam Education, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, State Islam University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Baharuddin. M. Pd. I

The degradation or demoralization of Indonesia democracy and national values is distorting the building of the character and personality of Five Principles (Pancasila). It has been ensured that the degradation of Five Principles' values and morality as the core values for the character building of Five Principles is not only seen in the general population, but also apparent in the personality of professionals, public figures, educated persons, educators, political elites, or even among leaders of the race and the nation. The citizen of Indonesia has faith to fear the God and put Five Principles as the guidance for the national and communal lives. Religion education (especially Islam) has very important role to establish the character and then, Islam education must be ascertained for its success in creating the leading personality of youth generation.

The focus of research includes on: (1) How is the strategy of teachers to integrate Islam education and character education through the development of religion culture for the students? and (2) How is the reality of the integration of Islam education and character education for the students? Considering these questions, the objectives of research are: (1) to understand the strategy of teachers to integrate Islam education and character education through the development of religion culture for the students; and (2) to figure out the reality of the integration of Islam education and character education for the students of SMAN I Sumberpucung Malang.

Research uses qualitative approach and type of research is descriptive. Data collection methods include observation, interview and documentation. Analysis technique is descriptive which is aimed to explain any aspects relevant to the observed phenomenon.

Result of research indicates that some strategies are used by teachers to integrate Islam education and character education for the students of SMAN I Sumberpucung Malang. These strategies include additional hour of Islam Education (PAI – Pendidikan Agama Islam) lesson, smile and greeting habits, Friday pray at school, collective dhuhur pray, infaq in Friday, wearing Moslem cloths in Ramadhan and during Islam Education, pray habits, reciting specific epistles before the beginning of lesson, and character-based academic report. The coordination between teachers in delivering character material is also important. It is expected that through these strategies, the character of students will be more developed.

Keywords: *Integration of Islam Education and Character Education*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian Pancasila. Degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila sebagai inti atau *core values* dari pembentukan karakter Pancasila tersebut tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara.

Adalah wajar, bila banyak penilaian masyarakat internasional yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara terkorup di dunia dan birokrasi pemerintahan di Indonesia adalah birokrasi pemerintahan paling buruk kedua di dunia. Belum lagi, banyak fakta lainnya yang menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila itu telah terjadi dari tingkat akar rumput hingga para pemimpin bangsa.

Kasus narkoba yang makin subur, pertikaian bersenjata antar kelompok massa yang menjadi tontonan di televisi, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pornografi dan pornoaksi yang makin vulgar ditunjukkan oleh kalangan muda hingga elit politik, hubungan seks bebas yang makin menjangkiti kalangan generasi muda siswa dan mahasiswa, tindakan KKN di mana-mana, kasus mafia hukum dan peradilan, gerakan terorisme oleh salah

satu kelompok masyarakat Indonesia sendiri, kasus *money politics* dalam pemilu dan pemilu legislatif, pencemaran dan kehancuran lingkungan ekologis, kompetisi antar kepentingan yang makin tajam dan tidak fair, pameran kekayaan yang makin tajam antara kelompok kaya dan kelompok miskin, kasus pengusuran kelompok miskin di kota-kota besar, dan sulitnya menumbuhkan kepercayaan terhadap kejujuran masyarakat adalah sedikit contoh kecil dari gunung es degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila telah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dewasa ini.

Proses degradasi nilai dan moral tersebut telah mengalami proses yang lama hingga memunculkan karakter manusia Indonesia yang cenderung memiliki nilai-nilai yang mengagungkan dan mengukur keberhasilan seseorang dari aspek kebendaan. Sebagai contoh, perilaku korupsi bahkan dikatakan telah membudaya di Indonesia. Jika pembudayaan nilai-nilai menyimpang tersebut pada dasarnya juga adalah hasil proses pendidikan (karena pembudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan), maka dapat dikatakan pula bahwa ada yang salah dalam proses pendidikan di negeri ini dalam waktu yang lama sehingga melahirkan generasi masyarakat yang kurang berkarakter Pancasila. Pendidikan di Indonesia kurang berbasis pada pendidikan karakter Pancasila, melainkan lebih mendominasi atau menyombongkan pendidikan yang takabur pada keunggulan berpikir logika kognitif belaka.

Kita sebagai warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa, patriotik (cinta tanah air) menjadikan falsafah pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dan masyarakat. Sepakat bahwa pendidikan agama (khususnya Islam) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, maka pendidikan agama Islam harus kita sukseskan dalam pelaksanaannya agar mampu membentuk pribadi unggul bagi anak bangsa.

Bila diperhatikan dengan cermat, konstitusi Indonesia telah mengamanatkan pentingnya pendidikan karakter, seperti bunyi pasal 31 ayat 3 yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Untuk menjalankan amanah itu maka UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹

Dengan mengacu pada pendidikan diatas maka dapat diperoleh suatu gambaran bila pendidikan itu belajar untuk membentuk manusia yang

¹ Undang -Undang RI No.20 tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Unibra) hlm 6

berkualitas baik yang berkaitan dengan kualitas pengetahuan ilmu, kualitas keimanan dan kualitas ketaqwaan maupun kualitas kemanusiaannya terhadap warga masyarakat sehingga mampu untuk bersama di dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat.

Sebagai sistem kepercayaan, agama merupakan ajaran yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari rasa percaya kepada Tuhan akan mengerakkan untuk selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Apabila kepercayaan sudah tertanam dalam diri siswa (sebagai penerus bangsa) maka dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan sikap keberagaman, sehingga aktualisasi dari rasa kepercayaan, harus dimanifestasikan dalam kehidupan dan dijadikan pegangan.

Agama tidak hanya di pandang sebagai simbol saja melainkan dari ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, jika anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa tanpa mengenal agama, maka perilaku yang dimilikinya dapat mendorong ke pola laku dan pola pikir yang kurang atau bahkan tidak baik. Jadi pentingnya pelaksanaan pendidikan agama, betul-betul memerlukan bimbingan dan pengarahan demi tercapainya cita-cita tersebut.

Akhir-akhir ini pelajaran Aqidah Akhlak yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter menjadi sorotan utama publik dengan adanya kesimpangsiuran antara teori yang diajarkan dengan prakteknya. Para pakar pendidikan mayoritas berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan agama di sekolah maupun di madrasah masih kurang efektif.

Amin Abdullah dalam Muhaimin² menyoroti kegiatan pendidikan agama di sekolah dan menyimpulkan:

1. Pendidikan agama lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif serta amalan-amalan ibadah praktis.
2. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian diantara para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, mengkonsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional.
4. Metodologi pendidikan agama yang tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas.
5. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
6. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama menunjukkan prioritas utama kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta bahwa pendidikan karakter dianggap berjalan tertatih masih banyak ditemukan di berbagai daerah. Seperti yang terjadi di Nganjuk Desa

² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya:2001) hlm. 90

Gandu Kecamatan Bagor (28-02-2013 09:24) Puluhan orangtua siswa sekolah dasar melaporkan ulah tidak senonoh yang dilakukan guru agama bernama Saifudin, 50 tahun. Para orangtua siswa menuntut sang guru dipecat karena dianggap telah melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak mereka. Para orangtua merasa perlu melapor karena korban yang mengaku dicabuli guru itu sudah mencapai sekitar 25 siswa kelas satu hingga kelas empat.³

Kejadian ini dianggap sangat ironis karena Pendidikan Agama seharusnya seras oleh Pendidikan karakter sebagai salah satu fondasi siswa, dalam kejadian ini proses pelaksanaannya dipandang masih belum memuaskan dan banyak kekurangan.

Dengan demikian patutlah kiranya bila masalah meningkatkan Pendidikan Agama Islam khususnya yang bersifat Ahklakul karimah disekolah dikaji kembali agar kesan efektifitasnya pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai pembentukan kepribadian muslim bisa terealisasikan, bukan hanya sebagai slogan belaka yang kadang-kadang akan menjadi bomerang sekaligus tantangan dan ancaman bagi pendidik agama, dalam menjalankan tugasnya. Yang mana pendidikan agama Islam meliputi syariah, ahklak dan aqidah.

Amanat undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 3 yang telah dijelaskan di atas memiliki sesuatu hal yang menjadi perhatian kita saat ini yaitu membentuk watak (karakter). Peserta didik tidak sebatas dididik kecakapan intelektual tapi juga yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana mendidik mereka menjadi orang baik. Maka dari

³Liputan6.com(<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/index.php?a=detilberita&id =5555>) di akses pada tanggal 2 April 13 jam 12.02

itu kebaikan-kebaikan dalam kehidupan berbangsa dan berwarga dunia harus menjadi bagian dari isi pendidikan. Mereka tidak hanya memiliki nilai baik dalam mata pelajaran yang mengisi otak tapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan dan kebajikan dalam masyarakat. mereka juga dijadikan sebagai manusia yang memiliki etika yang bisa diterima oleh masyarakat dunia. Mereka harus memiliki moralitas. Oleh karena itu, perlu ditekankan pada moral knowing, moral feeling dan moral action.

SMA Negeri 1 Sumberpucung merupakan bagian yang bertanggungjawab dalam kerangka fungsi pembentukan watak atau karakter peserta didik. Disamping mengembangkan kemampuan akademis peserta didik, sekolah ini juga berfungsi untuk membentuk watak (karakter) peserta didik. Peserta didik yang baik adalah peserta didik yang memiliki karakter warganegara indonesia. Untuk itu nilai-nilai yang menunjukkan karakter yang baik sebagai bangsa harus dididikkan kepada mereka. Untuk itu sekolah ini memiliki kewajiban yang harus diemban dalam rangka mendidik peserta didik seperti yang diharapkan diatas dari segi karakter manusia Indonesia.

Dalam menjalankan pendidikan karakter banyaknya perilaku atau nilai yang dikembangkan bukanlah yang penting, tetapi yang lebih penting adalah terjadinya pembiasaan yang dapat dilakukan yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat bagi siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya religius pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I Sumberpucung Malang?
2. Bagaimana realita dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I Sumberpucung Malang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya religius pada siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I Sumberpucung Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana realita mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I Sumberpucung Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hazanah keilmuan dan memperluas wacana serta dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman praktis dibidang penelitian. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

b. Lembaga Pendidikan

Sebagai kontribusi dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah sebagai bahan pertimbangan bagi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I Sumberpucung Malang dalam rangka melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam upaya membina karakter di sekolahnya.

c. Masyarakat

Sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan karakter.

d. Siswa

Sebagai model dalam pembentukan manusia yang paripurna melalui Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter.

e. Orang tua

Sebagai bekal orang tua agar lebih selektif dalam memilih sekolah untuk anaknya dan membimbing anaknya agar menjadi calon penerus bangsa yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penelitian ini, agar pembahasan mudah dipahami dan tidak terlalu meluas, maka perlu diberikan batasan masalah guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan pada bagaimana strategi guru mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya religius dan bagaimana realita mengintegrasikannya pada siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I Sumberpucung Malang.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari adanya penafsiran yang kurang tepat dalam proposal atau pembahasan yang melebar dan tidak terarah, penulis akan menguraikan beberapa istilah dalam proposal sebagai berikut:

1. Strategi

Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu.

2. Integrasi

Adalah perpaduan menjadi satu kesatuan yang utuh antara dua pokok bahasan

3. Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Yusuf al-Qurdawi “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohanian dan jasmaninya; akhlaq dan keterampilannya”⁴

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan: pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akherat”.

Secara garis besar pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan nilai-nilai yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah dimuka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akherat.⁵

4. Pendidikan karakter

Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, ”tabiat”, “watak” atau “akhlaq” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta : Logos Wacana ilmu,1999), hlm. 4-5.

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm: 94.

pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Sehingga Doni Kusuma⁶ istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.

Berdasarkan pada ruang lingkup di atas, maka maksud dari judul tersebut adalah penelitian tentang strategi guru mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter di SMAN I Sumberpucung, dengan tujuan agar para siswa mampu mengaplikasikan beberapa pendidikan karakter yang telah diupayakan oleh guru PAI di SMAN I Sumberpucung.

G. Sistematika Pembahasan

⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007) hal: 80

Agar dapat diketahui gambaran penelitian ini, peneliti memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang landasan teoritis yang berupa kajian-kajian kepustakaan yang meliputi pengertian strategi, perbedaan antara strategi dan taktik, pengendalian strategi, strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi kemitraan strategi internalisasi nilai, pengertian pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, Pengertian pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, metode pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter di sekolah, integrasi pendidikan agama islam, karakter dalam sudut pandang Islam, Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, Kehadiran peneliti, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisi data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang strategi guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini diuraikan pembahasan dari data yang diperoleh pada saat penelitian, dipadukan dengan argumen peneliti dan penguatan dari beberapa literatur.

BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari tahapan penulisan skripsi, secara keseluruhan dan juga penulis kemukakan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Dalam membahas perkataan “strategi” sulit untuk dibantah bahwa penggunaannya diawali dari dan populer di lingkungan militer. Di lingkungan tersebut penggunaannya lebih dominan dalam situasi peperangan, sebagai tugas seorang komandan dalam menghadapi musuh, yang bertanggung jawab mengatur atau taktik untuk memenangkan peperangan. Menurut Crown Dirgantoro mengemukakan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kepemimpinan dalam ketentaraan”.⁷ Pengertian tersebut berlaku selama perang berlangsung yang kemudian berkembang menjadi manajemen ketentaraan dalam rangka mengelola para tentara bagaimana melakukan mobilisasi pasukan dalam jumlah yang besar, bagaimana mengkoordinasi komando yang jelas dan sebagainya.

Strategi adalah hal menetapkan arah kepada manajemen dalam arti orang tentang sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Dengan kata lain

⁷ Crown Dirgantoro, *Menejemen Strategik : Konsep, Kasus dan Implementasi*. ,(Jakarta: Grasindo 2001), hal.5.

definisi strategi mengandung dua komponen yaitu future intentions atau tujuan jangka panjang dan competitive atau keunggulan bersaing.⁸

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*. Artinya strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

2. Perbedaan antara Strategi dan Taktik

Secara bebas perkataan strategi sebagai teknik dan taktik dapat diartikan sebagai kiat, seorang komandan untuk memenangkan peperangan yang menjadi tujuan utama. Disamping kata strategi, dikenal juga kata taktik. Kedua kata tersebut masih sulit untuk dibedakan, sehingga kadang-kadang digunakan secara tumpang tindih. Perbedaan yang sangat mudah di antara kedua kata tersebut adalah sewaktu kita memutuskan bagaimana untuk melakukan pekerjaan tersebut, itulah yang disebut taktik. Menurut Drucker menjelaskan strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the right things*).

3. Pengendalian Strategi.

Sampai seberapa efektif implementasi strategi, maka perlu adanya tahap berikutnya yaitu untuk mengevaluasi strategi yang telah dijalankan :

⁸ Crown Dirgantoro, *Menejemen*, hal.5

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 125

- a. Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada.
- b. Menilai performance strategi
- c. Melakukan koreksi

Untuk mengetahui tingkat keefesienan dan keefektifan suatu kinerja dalam lembaga pendidikan, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil organisasi yang merupakan akibat keputusan masa lalu.¹⁰

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui antara lain :

- 1) *Power strategy*, yakni strategi budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive power*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- 3) *Normative Re-Educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan menggantikan paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.¹¹

Dari keterangan diatas maka bisa di jelaskan bahwa pada strategi yang pertama dilaksanakan dengan perintah dan larangan, sedangkan strategi

¹⁰ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik, pengantar proses berfikir strategik*, (Bandung :Binarupa aksara , 1996) hal. 139.

¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Op. Cit*, hal. 328

yang ke dua dan ketiga dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, internalisasi, kemitraan dan pendekatan persuasive atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Dalam kaitanya strategi dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter, maka diwujudkan melalui:

a) Strategi Pembiasaan

Dalam kamus bahasa Indonesia pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹² Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.¹³

Menurut Muhaimin¹⁴ bahwa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: (a) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, (b) pendekatan pembiasaan yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.129.

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputra Pers, 2002) hal.110.

¹⁴ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2001), hal.301

dengan mudah dan senang hati dan itulah yang nanti disebut karakter. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.

Dalam mengaplikasikan model pembiasaan ini ada syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana disebutkan oleh Armai Arief yaitu;

- 1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.¹⁵

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain;

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang penting berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah

b) Strategi Keteladanan

Keteladanan artinya adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁶ Dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik, baik berupa tingkah laku, sifat, cara

¹⁵ Armai Arief, *Op. Cit.* hal. 114.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka 1995), hal. 1025.

berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya adalah dengan pemberian contoh atau teladan.¹⁷

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasul. Diantaranya dalam surat Al-Ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹⁸

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 112

¹⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Dirjen Bimbaga, 2005),hal. 420.

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, suatu generasi, satu bangsa atau golongan tertentu, tetapi merupakan teladan yang universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihanannya antara lain :

1. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
2. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi belajarnya
3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
4. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
5. Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa
6. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
7. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

c) Strategi Internalisasi Nilai

1) Pengertian nilai

Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai dilihat posisinya adalah subyektif, yakni setiap orang sesuai dengan kemampuannya dalam menilai suatu fakta cenderung

melahirkan nilai dan tindakan yang berbeda.dalam lingkup yang lebih luas nilai dapat merujuk kepada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama, ketika kebaikan menjadi suatu aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu maka itulah yang disebut dengan norma. Jadi nilai adalah harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma yang di sepakati. Sedangkan moral adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggung jawaban menjadi syarat mutlak nilai. Moral dan norma merujuk kepada kesepakatan dari suatu masyarakat, karena itu, nilai, moral dan norma berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat (relative).

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara masalah baik, buruk, dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya. Islam memandang bahwa manusia sebagai subyek yang paling penting dimuka bumi sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat al-Jaatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-

tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.(QS.al-Jaatsiyah ayat :13)¹⁹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menundukan langit dan bumi untuk manusia, sedangkan ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketaqwaannya yakni aktivitas yang konsisten kepada nilai-nilai ilahiyah yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

2) Macam-macam nilai

Nilai dapat dibedakan 1) nilai ilahiyah dan Insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu), nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat. Serta tidak kecenderungan ikut berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia yang selalu berubah-ubah, sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu. Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah.²⁰ Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia. Yakni nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia, atas hidup dan berkembang dari peradapan manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relative dan terbatas oleh ruang dan waktu. 2) nilai universal adalah sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan sudut pandang keberlakuannya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjamahannya*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 2005), hal. 499

²⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung :Trigenda karya, 1993), hal 111

keberlakuannya oleh ruang. Ia berlaku dimana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang. Dengan demikian ia keberlakuannya dibatasi oleh ruang dan wilayah saja. 3) Nilai abadi, pasang surut dan temporal sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan atas masa berlakunya masing-masing menunjukkan keberlakuannya di ukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak di batasi oleh waktu, situasi dan komdisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya di pengaruhi oleh waktu. Sedang nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi oleh waktu, saat itu dan bukan saat yang lain.

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan salah satu nilai dari dua katogi nilai, yakni nilai hakiki dan nilai instrument, nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai instrumental adalah nilai yang bersifat lokal, pasang surut dan temporal.²¹

3) Eksistensi nilai bagi Individu dan organesasi

Nilai-niali merupakan sesuatu yang tidak bisa di tangkap begiyu saja secara kebetulan, melainkan diperoleh oleh seseorang dengan

²¹ Thoha, Ch. *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, , 1996) hal. 65

proses inderawi, hati dan rasio. Siagian menyebutkan empat macam sumber nilai bagi seseorang, yaitu: 1) orang tua, 2) masyarakat termasuk lembaga pendidikan, 3) teman bergaul, 4) diri sendiri melalui pengalaman dan akalunya.²²

Kepribadian seseorang hakekatnya ditentukan oleh nilai-nilai, yang terintegrasi pada dirinya sehingga mendorong untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Tindakan atau perbuatan seseorang mencerminkan nilai-nilai yang diakui dan dianutnya. Nilai-nilai tersebut mengarahkan jalan hidup seseorang. seseorang bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya dan selalu diulang sehingga menjadi kaidah dalam hidupnya.

Dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun kelompok hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut hakekatnya adalah merupakan jawaban yang dianggap benar dari berbagai masalah dasar dalam hidup. Pada tatanan inilah nilai agama dapat dijadikan sebagai *Way of life* sekaligus sebagai *problem solving* terhadap perilaku individu dalam kelompok organisasi termasuk organisasi institusional seperti sekolah.

4) Internalisasi nilai-nilai kerja keras, kejujuran.

a. Pengertian Internalisasi

²² SP. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hal.89

Secara estimologis, internalisasi menunjukkan proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-sasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan lain sebagainya.²³

Jadi teknik pembinaan agama melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak dari peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi di artikan penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan pembinaan peserta didik atau anak asuk ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:²⁴

1. Tahap Transpormasi nilai; tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang

²³ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka 1995),hal. 336

²⁴ Muhaimin, *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transpormasi Sosial*, (Surabaya :Karya Aditama, 1998) hal. 153

baik dan kurang baik. tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik atau anak asuh.

2. Tahap Transaksi Nilai; suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
3. Tahap Transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk kepribadian makna (nilai) atau reaksi respon terhadap makna.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting

dalam pendidikan.²⁵ Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan "bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar".²⁶

Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.²⁷

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok. dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.²⁸

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *Ustadz*, *Mu'allim*, *Murabbiy*, *Mursyid*, *Mudarris* dan *Mu'addib*. Kata "*Ustadz*" biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta), hlm.1

²⁶ Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001) hal. 41

²⁷ *Ibid.*, hlm. 62

²⁸ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan. Garoeda Buana, 1992), hal. 31.

generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Kata "*mu'allim*" berasal dari kata '*ilm*' yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dalam setiap '*ilm*' terkandung dimensi *teoretis* dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *Al-Kitab* dan *Al-Hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.

Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-Hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bias mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan "*transfer ilmu/ pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)*).

Kata "*murabbiy*" berasal dari kata dasar "*Rabb*". Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu berkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik

agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata "*mudarris*" berasal dari akar kata "*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*", yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perkembangan zaman, sehingga dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Sedangkan kata "*mu'addib*" berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *sadab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan.²⁹

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.09

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁰

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh pakar diatas dapat diambil pengertian seorang guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (agama), mempunyai kepribadian sebagai seorang guru, mempunyai akhlak yang mulia dan mereka menyampaikan kepada orang lain (peserta didik).

Atas dasar itulah, maka perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka kependidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku pendidik/guru dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi.

2. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan

³⁰ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itu guru dengan penuh loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan bahkan agama.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang antara lain ialah:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono),
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³¹

Tanggung jawab guru bukan saja di sekolah, tetapi juga diluar

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta), hlm. 36

sekolah. Ia menjelaskan bahwa juga tanggung jawab dalam memberi petunjuk anak dalam menggunakan waktu luang, tanggung jawab kehidupan moral, kehidupan religius di keluarganya. Mengarahkan ke tempat-tempat yang wajar dikunjungi, terhadap aktivitas kemasyarakatan dalam berbagai bentuk dan terhadap semua siswa dimana siswa berhubungan.³²

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) perlulah kiranya penulis mengawali dengan menguraikan pengertian pendidikan secara umum. Hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian pendidikan agama Islam. Pendidikan tidak hanya diperoleh dibangku sekolah saja, namun juga diperoleh diluar sekolah seperti keluarga dan masyarakat (informal dan non formal), karena pendidikan adalah proses sepanjang hidup (*long life education*), maka pendidikan juga bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan seluruh

³² Piet A. Sahertian, dkk. *Superfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Educasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 40

aspek kepribadian manusia, dengan perkataan lain pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan setiap kepribadian manusia.

Maka pengertian pendidikan secara umum yang kemukakan para ahli sebagai berikut:

- 1) Zuhairini mengemukakan pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.³³
- 2) Akmad Marimba mengemukakan secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁴

Dari pendapat tersebut diatas, maka pendidikan dapatlah diartikan atau diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah merupakan tuntunan serta bimbingan secara sadar dari orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa, agar bertanggung jawab di dalam hidupnya, untuk menuju kehidupan bahagia lahir maupun batin.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam (PAI) sendiri mempunyai banyak denifisi menurut para ahli diantaranya:

- 1) Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara

³³ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani Al Maarif), hlm 11

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1989), hlm 19

sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.³⁵

- 2) Menurut GBPP PAI di sekolah umum di dalam bukunya Drs Muhaimin.M.A menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁶

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara sadar, atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (SPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam.

³⁵ Zuhairini dkk, *Op .Cit*, hlm 11

³⁶ Drs. Muhaimin.M.A, *Op Cit*. hlm 75-76

- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainya (bermasyarakat). Baik dan seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).
- 5) Sedangkan Dosen IAIN Sunan Ampel ia menjelaskan PAI sebagai proses dan upaya serta cara mendidik ajaran-ajaran agama Islam, agar menjadikan panutan pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang.³⁷

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam di Indonesia, erat kaitannya dengan pendidikan nasional yang menjadi landasan terlaksannya pendidikan bagi bangsa Indonesia, karena pendidikan agama Islam sebagai bagian yang ikut berperan demi terealisasinya tujuan Pendidikan Nasional.

³⁷ Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama,1996), hlm 2

Yang dimaksud dasar pendidikan agama islam di sini adalah sesuatu yang menjadi sumber kekuatan dan ketekunan dilaksanakannya pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu : dasar operasional.

Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam ketetapan MPR NO.XXVII/MPR/1973 Bab I pasal I yang berbunyi:

“Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai Sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri”.³⁸

Dalam hal ini banyak ayat ini yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat:125, yaitu:³⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Allah berfirman dalam surat Al-Imron ayat:104, yaitu:⁴⁰

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

³⁸ Ibid. hlm 18

³⁹ Al-Qur'anul Karim versi digital

⁴⁰ Ibid

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Kedua ayat diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang diperintah untuk mendidik dan mengembangkan agama, baik kepada keluarrganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Zuharini dasar pelaksanaan pendidikan agama islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari segi yaitu:⁴¹

1) Yuridis

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu Negara. Adapun dasar dari segi yuridis di Indonesia adalah :

a) Pancasila

Dasar pendidikan agama yang bersumber Pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

b) UUD 1945

⁴¹ *Op. Cit.* hlm 18

Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

“Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.”

c) Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN dinyatakan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan : isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

1. Pendidikan Pancasila
2. Pendidikan Agama
3. Pendidikan Kewarganegaraan

Dari ketetapan di atas jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, dan bahkan pendidikan sudah jelas secara langsung

dimasukkan dalam kurikulum di sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

2) Dasar Religius

Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak diragukan lagi kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat : 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

*"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya ; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"*⁴²

Bahwa Al-Qur'an itu tidak ada keraguan lagi kebenarannya dan merupakan petunjuk bagi orang bertaqwa. Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia kearah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan⁴³.

3) Dasar Sosial Psikologi

Bagi manusia pemenuhan kebutuhan jasmani saja belum cukup tanpa kebutuhan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka

⁴² Al-Qur'anul Karim *Op. Cit*

⁴³ Siti Kusrini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang,1991), hlm 18

dibutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama karena dalam ajaran agama tersebut ada perintah mengenai untuk saling tolong menolong dalam hal kebajikan dan tidak tolong menolong dalam hal kejahatan.

Pendidikan agama Islam selain mempunyai dasar juga mempunyai tujuan, sebab setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Disamping itu, tujuan bisa membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang tercita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya.⁴⁴

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang akan mempengaruhi pola kepribadian manusia, sehingga menjejal dalam tingkah laku.

Karena yang hendak dibahas disini adalah Pendidikan Agama Islam, maka berarti akan mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Nilai-nilai ideal tercemin dalam perilaku lahiriyah yang berasal dari jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Jadi tujuan pendidikan agama Islam pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa pada Allah SWT.

⁴⁴ Ahmad D Marimba, *Op Cit*, hlm 45-46

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka berikut kutipan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan agama Islam:

1. Menurut Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah “ Terbentuknya kepribadian muslim”. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dicapai beberapa tujuan sementara yaitu kedewasaan jasmani dan rohani.⁴⁵
2. Zuhairini, dkk mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁴⁶

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah

- 1) Dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya.
- 2) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

⁴⁵ Ahmad D Marimba, *Op.Cit* , hlm 46

⁴⁶ Zuhairini dkk, *Op. Cit*, hal 11

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana memfokuskan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, prilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, ditulis bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.

Dalam membahas pendidikan karakter, setidaknya ada tiga terminologi yang hampir sama. Yaitu pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Terminologi Pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah.

Dalam khazanah Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada konsep pendidikan karakter. Pada umumnya, pengertian pendidikan islam mengacu pada istilah al-ta"lim, al-ta"dib dan al-tarbiyah. Seringkali dipesantren-pesantren dan madrasah-madrasah ketiga istilah tersebut dipakai secara bergantian, namun demikian seiring dengan perkembangan zaman, istilah al-tarbiyah cenderung lebih populer dipakai

dalam peraktek pendidikan islam, konsep al-tarbiyah juga sesuai dengan paradigma pendidikan progresif kontemporer.

Ketiga istilah tersebut bisa dikatakan memiliki kemiripan makna, tetapi secara konseptual masing-masing mempunyai perbedaan, dalam bagian ini masing-masing konsep tersebut akan dimanfaatkan untuk memaknai konsep pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Bahkan Nabi Muhammad Saw sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban dunia, namun pada sisi lain dengan ungkapan menyempurnakan karakter manusia, sebetulnya setiap individu manusia telah memiliki karakter tertentu yang belum disempurnakan.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Sedangkan karakter bangsa adalah akumulasi atau sinergi dari karakter individu-individu anak bangsa yang berproses secara terus-menerus dan kemudian mengelompok, menjadi cerminan pribadi bangsa Indonesia.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Misykawaih, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, terlihat bahwa pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.

Sedangkan menurut Kilpatrick dan Licona sebagaimana dikutip oleh Tahana Taufiq⁴⁷ dalam bukunya mengungkapkan adanya moral absolut pada karakter dasar individu manusia. Kedua ahli pencetus pendidikan karakter tingkat dunia itu meyakini bahwa nilai moral tidak hanya bersifat relatif, tetapi ada pula nilai moral yang bersifat absolut yang bersumber dari ajaran agama apa pun di dunia.

Moral absolut yang dimaksudkan disebut juga *the golden rule*. Menurut mereka *the golden rule* perlu diajarkan pada generasi muda agar mereka memahami hal-hal yang bersifat baik dan benar, misalnya dengan

⁴⁷ Tahana Taufiq Andianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 18-19

menanamkan sikap jujur, suka menolong, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

Sementara itu, Lickona mengemukakan bahwa karakter amat berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Konsep moral (*moral knowing*) memiliki komponen kesadaran moral (*moral awarenees*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), pandangan kedepan (*perspektif taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).

Sikap moral (*moral feeling*), memiliki komponen kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self-esteem*), empati, cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Sedangkan perilaku moral (*moral behavior*) terdiri dari komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Kelengkapan komponen yang moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik. Dengan begitu, karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik.

Dari beberapa ulasan tersebut, dapat diberikan gambaran secara sederhana mengenai karakter yang mempunyai satu makna dengan pembentukan akhlak, yaitu jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang itu kita sebut berkarakter jelek. Sedangkan, jika seseorang berperilaku jujur dan suka menolong, orang tersebut dikatakan berkarakter mulia.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.⁴⁸

Pendidikan sudah tentu penting untuk semua tingkatan pendidikan, yakni mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak usia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk mulai dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu mengiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi perhatian bersama dapat diatasi.

Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, betakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter.

⁴⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011) hal. 15

Apakah pendidikan karakter ini benar-benar baru bagi Indonesia? Pendidikan semacam ini sebenarnya pernah diterapkan di Indonesia. Kita tentu masih ingat ada pelajaran budi pekerti, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN), atau setiap lembaga negara lainnya harus mengadakan penataran dalam memahami Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Beberapa pendidikan yang dikemukakan tersebut memang mengalami kekurangberhasilan dalam membangun karakter peserta didik. Banyak jawaban mengenai hal ini, mengapa bisa terjadi. Namun, jawaban yang paling sering dikemukakan adalah adanya pemaksaan pemahaman yang tunggal dari penguasa. Disamping itu, tiadanya contoh yang bisa dijadikan teladan sehingga pendidikan tersebut dinilai kurang berhasil.

Berangkat dari kegagalan tersebut, dapat dipahami hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah kesadaran untuk memahami apa yang dilakukan adalah hal yang terbaik. Untuk semakin menguatkan kesadaran untuk memahami ini, dibutuhkan contoh atau suri teladan yang baik dari pendidik, orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, maupun para pemimpin bangsa.

Terkait khusus dengan lembaga pendidikan yang bertanggungjawab secara langsung berhasil atau tidaknya dalam pendidikan karakter, seorang guru semestinya bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Disinilah dibutuhkan seorang guru yang sungguh-sungguh dalam melakukan

pekerjaannya. Bukan hanya seorang guru yang hanya sekedar bekerja untuk mengajar disekolah, melainkan guru yang mendidik dengan senang hati.⁴⁹

Mengapa prihal guru yang bekerja dengan senang hati ini menurut Achmad dianggap penting terkait dengan pendidikan karakter? Hanya seorang guru yang bekerja dengan senang hati yang akan berhasil dalam mendidik anak didiknya. Sungguh hal ini tentu berbeda dengan seorang guru yang bekerja hanya karena membutuhkan “pekerjaan” semata.

Mengenai guru yang bekerja hanya karena membutuhkan pekerjaan ini, memang dapat dipahami karena semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan di negeri ini. Betapa kita melihat antrian panjang para pencari kerja setelah mereka lulus sekolah atau menjadi sarjana. Salah satu pekerjaan yang hingga saat ini masih menjadi favorit adalah menjadi pegawai negeri; termasuk di dalamnya adalah guru yang berstatus pegawai negeri.

Berkaitan dengan hal ini, pertanyaan penting yang harus segera dijawab adalah apakah tidak dibenarkan menjadi guru dengan setatus pegawai negeri? Masalahnya, bukan guru yan berstatus pegawai negeri atau tidak, melainkan hal yang paling penting adalah motivasi seseorang ketika memutuskan untuk menjadi guru. Meski seseorang menjadi guru yang berstatus pegawai negeri, namun motivasi yang ada dalam dirinya sangat kuat untuk menjadi guru, tentu ia adalah seorang guru yang ideal. Ya,

⁴⁹ *Ibid.* 19

seorang guru yang ideal adalah yang mempunyai motivasi yang kuat untuk menjadi guru bukan semata kebutuhan akan pekerjaan semata.

Dalam bahasa Adian Husaini, sebagaimana di *www. Insitnet. Com*, seorang guru yang mencintai profesinya dengan sungguh-sungguh adalah yang bisa berkorban dalam mendidik anak didiknya. Husaini menuliskan bahwa Muhammad Natsir, salah satu pahlawan nasional, tampaknya percaya betul dengan ungkapan Dr. G.J. Nieuwenhuis, “suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya.”⁵⁰

Oleh karena itu, apabila negeri ini menghendaki keberhasilan dalam membangun pendidikan karakter, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun mental guru agar mempunyai jiwa pengorbanan dan mencintai profesinya dengan sepenuh hati. Bukan tidak boleh menjadi guru dengan berstatus pegawai negeri. Namun, hal penting yang harus dihindari adalah menjadikan pegawai negeri sebagai tujuan, menjakadikan guru sebagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, atau lebih parah lagi adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai alat untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya.

Dibutuhkan guru-guru yang sejati agar dapat membangun pendidikan yang karakter. Sungguh, inilah tugas penting yang harus segera dilakukan mengingat kebobrokan sudah sangat kentara digelar di negeri ini. Betapa kita seakan sudah tak bisa menghitung lagi betapa jumlah pejabat demi pejabat

⁵⁰ *Ibid.* Hal 21

yang melakukan tindak korupsi, seperti baru-baru ini, bahkan dana Al-qur'an pun di korupsi, belum lagi kasus jaringan narkoba, turut *kongkalikong* dalam dunia kejahatan, atau bahkan ada seorang wakil rakyat yang katanya terhormat, tapi di ruang sidang malah membuka video porno.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah perkara besar. Hal ini sangat penting agar persoalan bangsa yang sangat serius sebagaimana di atas segera dapat terurai. Lebih penting lagi, agar para peserta didik yang notabene adalah generasi penerus bangsa, kelak menjadi pemimpin bangsa dan pribadi-pribadi yang berkarakter baik. Lagi pula, pendidikan karakter merupakan tujuan nasional seperti UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang telah tertulis di atas.

3. Memahami Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, demikian tulisan Suyanto dalam *wakitamandiribk.wordpress.com*.⁵¹

Bila memerhatikan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini yang tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual, kita semakin memahami di manakah sesungguhnya masalahnya, mengapa saat ini negeri ini sangat membutuhkan pendidikan karakter.

⁵¹ *Ibid*, hal. 27

Pelaksanaan pendidikan yang tidak seimbang, yakni yang lebih mengutamakan kecerdasan intelektual akhirnya memunculkan banyak perilaku buruk dari orang-orang terdidik. Padahal, bila kita mngacu pada kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak didik, setidaknya ada 3 kecerdasan yang perlu untuk dikembangkan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spirituan (SQ).

Ketiga macam jenis kecerdasan tersebut merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan. Agar anugerah tersebut dapat dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan, perlu untuk dikembangkan secara optimal.

Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggungjawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Sementara *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; 1) dapat dipercaya (*trustworthiness*), 2) rasa hormat dan perhatian (*respect*), 3) tanggung jawab (*responsibility*), 4) jujur (*fairness*), 5) peduli (*caring*), 6) kewarganegaraan (*citizenship*), 7) ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), 9) tekun (*diligence*) dan 10) integritas.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.⁵²

Pilar-pilar karakter sebagaimana di atas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Apabila kesembilan pilar tersebut dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan sehari-hari inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

Pilar karakter tersebut hendaknya menjadi dasar pendidikan karakter sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut oleh para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Banyak penelitian membuktikan bahwa pada usia ini sangat menentukan kemampuan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antaranya tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlengkapan sarana dan prasarana serta penggunaannya, dan semua yang terlibat dari kegiatan pendidikan di sebuah sekolah.

⁵² Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit. Arga. 2001),

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Mengapa guru utamanya sebagai teladan menduduki posisi yang penting dalam berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah? Sebab, pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kedua jenis pendidikan ini akan sulit mencapai keberhasilan apabila hanya disampaikan dengan teori dan pengetahuan semata.

Anak didik bisa saja kesadaranya dibangun dengan doktrin yang berulang-ulang. Namun, apabila mereka tidak menemukan teladan dalam pribadi sang guru atau bahkan kepribadian gurunya bertolak belakang dengan apa yang disampaikan, maka akan sulit bagi anak menyerap pengetahuannya, apalagi terbagun kesadaranya untuk melakukan karakter yang baik tersebut. Dengan adanya guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah.

Menurut Lickona dalam buku program implementasi pendidikan karakter SAMN 1 Sumberpucung, membuat 12 strategi pengembangan karakter bagi peserta didik. Ada 9 strategi ditingkat kelas dan 3 strategi di

tingkat sekolah. Strategi di tingkat kelas yang berjumlah 9 itu adalah: (1) the teacher as caregiver (moral model dan moral mentor); (2) menciptakan a caring classroom community; (3) moral discipline; (4) menciptakan kelas yang demokratis; (5) mengajarkan kebajikan dengan mengintegrasikan dalam kurikulum; (6) cooperative learning; (7) the conscience of craft; (8) ethical reflection; (9) mengajarkan conflict resolution. Sedangkan 3 strategi di tingkat sekolah adalah (10) caring beyond the classroom; (11) creating a positive moral culture in the school; dan (12) mengajak orang tua dan masyarakat untuk menjadi mitra dalam pendidikan karakter.

4. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam upaya mengatasi kemerosotan moral dan budi pekerti anak, saat ini pemerintahan sedang menggalakkan pendidikan karakter di semua jenjang lembaga pendidikan karakter disemua jenjang lembaga pendidikan formal yang dimulai dari SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi.⁵³

- a. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas BAB 11 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

⁵³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 164

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵⁴

- b. Komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, ditengarai budi pekerti sebagai salah satu dimensi substansial pendidikan nasional yang perlu diintegrasikan ke mata pelajaran yang relevan.
- c. Amana Pancasila dan UUD 1945 yang secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.⁵⁵

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembentukan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.

⁵⁴ Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, *UU dan permen tentang pendidikan*, (Jakarta: 2006), hlm. 8-9

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Berdasarkan dari Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan, 2011) hal. 1

5. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum melihat, begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4 M dalam pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan).⁵⁶

Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.⁵⁷

Doni A. Kusuma mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan dilembaga sekolah), yaitu:⁵⁸

a) Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu, mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tak dilaksanakan), Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *Pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, *Kedua* menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik,

⁵⁶ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas ekonomi Indonesia, 2007), hlm. 84

⁵⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008) hal. 107

⁵⁸ Doni A.Koesoema, *Op. Cit.* hlm. 212-217

karena itu maka proses "mengajarkan" tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik

b) Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, guru adalah yang di gugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru, bahkan pepatah kuno member peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negative secara lebih ekstrim daripada gurunya," Guru kencing berdiri, Murid kencing berlari."

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapaun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

c) Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas pendidikan karakter tidak dapat terfokus karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidaknya, pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi

pelaksanaan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. *Pertama* menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik, *Kedua*, semua yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter, *Ketiga* jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

d) Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah, bukti dilaksanakannya prioritas tersebut, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat terrealisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

e) Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan ke dalam hati, apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri pada peristiwa/konsep yang telah dialami, apakah saya seperti itu? apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

6. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia, Menurut Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter.⁵⁹ antara lain:

a) Membentuk Manusia Indonesia yang bermoral.

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat, masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya bahkan para pejabat pemerintah.

b) Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional.

Seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

c) Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan suka Bekerja Keras.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi kepribadianya.

d) Membentuk Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya diri.

Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing

⁵⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011) hlm. 97-103

menciptakan kemajuan di segala bidang.

e) Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot.

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini ialah kerelaan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶⁰

Pendidikan dalam kacamata Islam adalah upaya menyiapkan kader-kader manusia sebagai khalifah di muka bumi, sehingga bisa membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Dengan makna itu pendidikan islami merupakan hal ideal karena tidak sebatas mengedepankan akademik, berupa pengasahan otak tanpa melibatkan aspek keimanan dan karakter. Intinya sebagai khalifah sebagai hasil dari proses pendidikan, seharusnya menjadi manusia-manusia yang bersyukur dengan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan kebaikan bersama. Dia tidak sebatas memperlakukan alam sebagai objek apalagi mengeksploitasinya, alam diperlakukan sebagai

⁶⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembinaan, *Op.Cit.* Hal. 2

komponen integral kehidupan.⁶¹

Sementara Doni A. Koesoema, menyatakan: Batasan karakter berada dalam dua wilayah, ia di yakini ada sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain ia di yakini harus "dibentuk" melalui model pendidikan tertentu. Aristoteles meyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral, dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu menampakkan kebaikan moral. Sementara Socrates meyakini bahwa ada bayi moral dalam diri manusia yang meminta untuk dilahirkan, tugas pendidikan adalah membantu melahirkannya.⁶²

E. Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter

1. Karakter dalam Sudut Pandang Islam

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat menjadi *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa sepiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

⁶¹ Pupu Fathurrahman, *Pendidikan Karakter*, <http://bataviase.co.id/228015>, Pikiran Rakyat diakses pada tanggal 18 maret 2012

⁶² Doni A.Koesoema. *Op.Cit.*, hlm. 120

Dalam Islam, ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam ada tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.⁶³

Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dan Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam penuh keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih

⁶³ Abdul Majid. Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011). Hal. 58

sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendidikan seperti ini menjadikan pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dan dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan modal pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan diatas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi menarik dengan metode dan teknik yang efektif.⁶⁴

2. Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti dikalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama dalam pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas” Ketuhanan Yang Maha Esa”. Intinya negara kita bukan atheis tapi negara yang religius

⁶⁴ *Ibid.* 59

yang menjadikan sila pertama pancasila tersebut sebagai core (inti) dari keempat sila lainnya.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan:

“Agama adalah unsur mutlak dalam National and Character building”

Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain harus agama.

Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona misalnya, memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam semestinya dipisah dan tidak dicampuradukkan . Bagi dia, nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenenderitaan (*public copassion*), pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.⁶⁵

Menurutnya, agama: bukanlah urusan sekolah negara (*public school*). Dan pendidikan karakter tidaka ada urusan dengan ibadat dan doa-do'a yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah, atau promosi anti aborsi oleh

⁶⁵ *Ibid.* 61

kalangan agama tertentu atau menerapkan ajaran-ajaran konservatif atau liberal dalam diri anak didik. Ia membedakan secara tegas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Bagi dia, agama memiliki pola hubungan vertikal antara seorang pribadi dengan keilahian (individu dengan yang ilahi/Allah) sedangkan pola hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antimanusia di dalam masyarakat (individu dengan individu lain).

Oleh karena itu, pendidikan karakter berusaha dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat yang beradab, tanpa peduli di mana dan kapan. Nilai-nilai ini semestinya mengatasi nilai-nilai keyakinan agama manapun.

Sedangkan menurut Koesuma yang dikutip dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan:⁶⁶ dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan patutlah dipertanyakan kesahihannya. Sebab, jika pemisahan itu terjadi dasar kehidupan bernegara kita akan timpang.

Gagasan pemisahan antar pendidikan karakter dan pendidikan agama mesti dilihat dari kacamata kebhinekaan masyarakat yang kita miliki, serta dari sudut pandang hak-hak asasi manusia agar penerapan integrasi atas dua pendekatan itu tidak malah menjadi bumerang bagi kesatuan dan keutuhan bangsa kita.

⁶⁶ *Ibid.* 62

Dari pengalaman kita melihat bahwa praktis pibadatan dan do'a-do'a yang dilakukan di dalam lingkungan pendidikan, jika berhenti pada tindakan ritual semata, tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seorang orang yang berkarakter. Persoalan kehancuran moral bangsa tidak dapat diatasi dengan berdo'a atau hanya dengan membaca kitab suci. Oleh karena itu, gagasan Lickona yang masih relevan bagi kita adalah, bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter, terlebih berkaitan dengan pendidikan agama kita tidak boleh berhenti pada pengembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual.

Hal lain yang perlu diperhatikan bagi integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhinneka seperti Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama di mana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan iman di dalam masyarakat. Justru karena memiliki unsur yang lebih dalam dan fundamental bagi pribadi, kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat.

Nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ini sesungguhnya yang menjadi semangat dalam pasal-pasal Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar

yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti memuat uraian tentang metode penelitian, langkah-langkah penelitian secara operasional meliputi : (a) pendekatan dan jenis penelitian , (b) lokasi penelitian , (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) tehnik pengumpulan data, (f) tehnik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data , (h) tahapan-tahapan penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, terfokus pada Strategi Guru mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter, menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Dalam penelitian ini memakai prespektif fenomenologis, yaitu peneliti memahami dan menghayati perilaku atau kegiatan guru dalam pengembangan dan penerapan Pendidikan Agama Islam yang di implementasikan menjadi karakter bagi peserta didik. Untuk memahami, menghayati realitas empiris tersebut, maka peneliti menginterpretasikan , membandingkan hasil terdahulu dan referensi sebagai bahan rujukan untuk memahami dan menginterpretasinya.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang biasa disebut *persepsi emic* begitu juga

agar dapat mengetahui serta mendiskripsikan secara jelas dan rinci Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter pada Sisiwa Kelas X SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang, untuk mencapai maksud tersebut maka peneliti ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi kasus. mengacu pendapat Bogdan dan Biklen⁶⁷ bahwa rancangan studi kasus merupakan salah satu bentuk rancangan kualitatif yang lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu obyek, peristiwa, kejadian tertentu.

Strategi menanamkan karakter merupakan suatu peristiwa atau kegiatan yang dilakukan dalam menghasilkan dan meningkatkan kinerja seluruh warga SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang, agar peristiwa atau kegiatan tersebut terungkap secara rinci dan mendalam maka digunakan rancangan studi kasus.

Karena fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi guru mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter melalui pengembangan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumberpucung yang mengungkap alasan dan dasar pikiran pemilihan strategi yang diterapkan dalam rangka mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter, langkah-langkah yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa dan dampak yang muncul dari siswa, ini berarti menunjukkan suatu 'proses' agar apa yang diteliti tersebut betul-betul terungkap diperlukan pengamatan yang

⁶⁷ Bogdan HR dan Biklen SK , *Qualitatif Research For Education An Intudaction To Theory And Methods*, (London ,Alltn And Bacon,Inc, 1992), hal 27

mendalam, maka sebaiknya proses tersebut didekati secara kualitatif, karena itu dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif.

Bogdan dan Biklen⁶⁸ memberikan ciri khusus dari penelitian kualitatif yaitu 1). Penelitian kualitatif mempunyai latar belakang, kealiamiaan penelitian ini tampak dilakukannya penelitian secara langsung pada tempat terjadinya proses pengembangan mutu sumberdaya guru, sebagai sumber penggali data peneliti dipandang sebagai instrument kunci/*key instrument* 2). penelitian ini bersifat deskriptif 3). penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk 4). penelitian kualitatif cenderung mengarahkan data secara induktif 5). makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif senada diungkapkan Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu : (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrument utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*)⁶⁹.

Sedangkan rancang bangun studi kasus ini bersifat terpancang/*single case design* artinya peneliti memutuskan perhatiannya pada kasus yang telah ditetapkan yakni tentang Strategi guru mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter. Kasus- kasus yang telah ditetapkan dalam penelitian adalah 1). Strategi guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama

⁶⁸ *Ibid.* Hal 30

⁶⁹ Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education*, (Baverly hills: Sage publication, 2002), hlm: 424, 425

Islam dengan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya religius pada siswa. 2) mengetahui realita adanya integrasi Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: alamiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih memmentingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁷⁰

Sementara itu Moh. Kasiram menjelaskan , bahwa penelitian kualitatif adalah; Membangun teori dari data hasil penelitian.⁷¹ Sehingga tujuannya adalah ingin memahami realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Sumberpucung Kabupaten Malang. Dengan identitasnya adalah :

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Sumberpucung
- b. Status Sekolah : Negeri
- c. Alamat Sekolah :
- Propinsi : Jawa Timur
- Kabupaten : Malang

⁷⁰ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006) hal 8-13

⁷¹ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* (Malang : UIN Press, 2008)hlm.238

Kecamatan : Sumberpucung
Desa : Jatiguwi
Jalan : Nusa Jatiguwi Sumberpucung
Kode Pos : 65165
Telpon/Fax : (0341) 384032

Lembaga ini memiliki; *Pertama* visi **Unggul dalam Imtaq, Prestasi, Iptek dan Budaya Damai**". Dan diantara indikator visinya adalah (1) Unggul dalam perilaku keberagamaan dan penanaman budi pekerti luhur. (2) Unggul dalam etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi. *Kedua*, Misi sekolah yaitu mengembangkan perilaku keberagamaan di lingkungan sekolah sehingga terwujud budaya agama, kearifan dalam bertindak. *Ketiga*, (1) tujuan sekolah yaitu Warga sekolah memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang kuat sehingga terwujud budaya Agama dan kearifan dalam bertindak. (2) Siswa memiliki budi pekerti yang luhur sehingga terwujud etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi. *Keempat*, Motto Sekolah adalah Atibrata kumara yang memiliki arti anak yang shaleh.

Berdasarkan visi, misi, tujuan dan motto sekolah tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang strategi guru mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumberpucung Kabupaten Malang. Masih sedikit sekolah umum (sekolah yang bukan bercirikan Islam) memiliki visi, misi, tujuan dan motto sekolah yang mencerminkan perilaku karakter religius.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor Penelitiannya.⁷² Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif. Berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi, dalam bersikap dan bertingkah laku, makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan.⁷³

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen dalam pengumpulan data secara langsung. Peneliti kualitatif harus menyadari bahwa dirinya seorang perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus sebagai menjadi pelapor dari hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif, jika mengacu pada Bogdan⁷⁴ bahwa dalam penelitian kualitatif banyak berbentuk kata kata subyek, baik lisan maupun tulisan . Jadi data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini lebih merupakan wujud kata kata dari pada

⁷² Lexi J, Moloeng, *Op. Cit.* Hal 163.

⁷³ Sanafiah Faisal, *Penelitian kualitatif dasar-dasar dan aplikasi* (Malang: Ikip Malang 1990), hlm.2.

⁷⁴ Bogdan dan Biklen, *Op Cit* 31

angka-angka. Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari data utama dan data tambahan.

Data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Apa yang dikatakan oleh orang-orang tersebut merupakan sumber utama data kualitatif, apakah yang mereka katakan itu diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survey⁷⁵. Dan data yang dikumpulkan tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data dapat diperoleh melalui hasil interview, catatan pengamatan lapangan, potret, tape video, dokumen perorangan, memorandum dan dokumen resmi⁷⁶..Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh⁷⁷. Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi dan harus diperoleh dari sumber yang tepat, sebab jika tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang banyak tahu dan berkecimpung langsung di SMA Negeri I Sumberpucung yaitu kepala SMA Negeri 1 Sumberpucung (Sahadi, S.Pd), wakasek kurikulum (Yudi Antono, S.Pd M,Pd), wakasek kesiswaan (Drs, Sutrisno) guru (Sarju, Arito, S.Ag, M.Ag) guru (Susanto Yunus Al. M.Pd)

⁷⁵ Ruslan Ahmadi, *Memahami Metodologi penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Press, 2005), hal. 63.

⁷⁶ Robert C. Bogdan dan San R. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn and Bacon, 1982), hal. 2-3.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

kepala TU (Suhartini, SE.). Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang yang mengetahui masalah- masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan- keterangan dan orang yang ditunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang bisa difahami dan begitu seterusnya. Teknik ini bagi peneliti juga sebagai validitasi data yang diberikan oleh para informan.

Berarti dalam penelitian ini sumber data terdiri atas tiga bagian yakni manusia, dokumen dan suasana. Sesuai dengan fokus penelitian maka dijadikan sumberdata adalah 1).data mengenai dasar pemikiran dan latar belakang integrasi pendidikan agama islam dengan pendidikan karakter, data dapat diambil kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior 2).data mengenai upaya yang menyangkut bentuk, tipologi, teknik dan langkah strategis mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter melalui, data dapat diambil dari kepala sekolah, wakasek, kepala TU, dan para guru yang terlibat dengan mengobservasi, mewancarai orang yang tahu banyak tentang fokus yang diteliti, serta melalui dokumen- dokumen resmi, 3) data yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan karakter, diperoleh dari kepala tata usaha SMA Negeri 1 Sumberpucung, dengan cara observasi dan dokumen tentang pelaksanaan penerimaan guru baru serta wawancara dengan beberapa personil dan para penguji yang terlibat dalam kegiatan seleksi 4).data mengenai kebijakan dan kegiatan pembinaan, dan kegiatan lainnya didapat melalui wawancara baik dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala TU, ataupun dokumen yang dipublikasikan 6). data umum tentang profil

SMA Negeri 1 Sumberpucung, data didapat dari dokumen, wawancara dan observasi lapangan.

Adapun dokumen sebagai sumber data, akan berfungsi sebagai indikator produk tingkat komitmen subjek yang diteliti. Dengan demikian dokumen ini akan terkait dengan seluruh subjek penelitian, baik para pelaksana maupun pimpinan SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang.

Sasaran penelitian tersebut, sebagian ada yang langsung didatangi untuk berwawancara dan berdialog, sebagian lainnya didatangi namun tidak diwawancarai dan tidak diajak dialog, namun hanya diamati dan diobservasi langsung dan tidak langsung. Jenis yang kedua ini sebagai konfirmasi informasi yang didapat dari jenis pertama. Hasil wawancara dan konfirmasi walaupun dikembangkan secara terbuka namun tetap memakai kendali yakni melalui triangulasi, pengecekan ulang informasi dari satu subyek pada subyek yang lain, sampai pada satu keadaan 'jenuh' yakni tanpa bantahan. Dengan demikian walau sumber informasi jumlahnya terbatas dan sifatnya purporsif, namun dengan proses pemeriksaan silang, triangulasi dan pensiklusian kembali, peneliti tetap menuju pada kesatuan arti hilangnya keragaman. Keragaman dapat dimulai klarifikasi hasil triangulasi yang pada berakhirnya klasifikasi.

Penelitian terhadap suasana, ditujukan kepada kegiatan pelaksanaan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung. Hal hal yang terangkat, baik melalui informasi maupun proses kegiatan tersebut serta fenomena yang muncul padanya ditarik pada garis pikiran sejauh mana kontribusinya pada budaya

karakter religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung, penangkapan suasana juga didapat melalui dialog-dialog dengan subjek yang terlibat dalam proses.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yakni mulai bulan 03 Mei sampai dengan Juni 2013. kegiatan pengumpulan data ini bersifat kondisional yakni tergantung suasana sekolah. prosedur pengumpulan data menggunakan tiga cara yakni wawancara, obesrvasi, dokumntasi. Isntruksi pokok penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat Bantu alat kamera, pedoman wawancara , alat tulis seperti ballpoint, pensil buku catatan kecil, dan lainnya yang diperlakukan secara insidental, berikut ini uraian prosedur pengumpulan data :

1. Wawancara/interview

Tehnik ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam, mendetail atau intensif terhadap pengalaman pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji, oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan pertanyaan pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan disiapkan terlebih dahulu/ berupa pedoman wawancara sesuai dengan jenis penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*Interviewee*). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data penelitian ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report* atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mendatangi informan antara lain kepala SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang (Sahadi, S.Pd), wakasek kurikulum (Yudi Antono, S.Pd, M.Si), guru (Arito, S.Ag, MA.) guru (Drs.Sarju, M.Pdi) dan lain-lain, sebagian siswa (Keke dan Yasinta). Keduanya sebagai informan pertama dalam penelitian ini, dan mengadakan wawancara mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumberpucung, 1). Strategi Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius 2). Realita adanya integrasi Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter

Disamping pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas kadang-kadang peneliti menyelipkan pertanyaan pertanyaan pegalaman untuk memperoleh

keterangan lebih rinci tentang substansi yang diwawancarakan, dengan maksud agar informan dapat menjelaskan secara bebas dan rinci mengenai pandangan, motivasi, perasaan dan aktifitas tentang strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan agama islam dengan pendidikan karakter pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumberpung Kabupaten Malang.

Setelah selesai wawancara dengan informan pertama (guru) penelitian mengadakan wawancara dengan informan kedua sesuai dengan petunjuk kepala sekolah yang lebih banyak mengetahui fokus-fokus tentang realitas upaya mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter melalui budaya religius yaitu wakasek kurikulum (Yudi Antono, S.Pd, M.Pd) wakasek kesiswaan (Drs. Sutrisno) guru (Arito, S.Ag, MA,), guru (Drs. Sarju.).

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang terstruktur dan tidak struktur . wawancara berstruktur peneliti bertanya kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kepala TU, penjaga perpustakaan . dengan cara ini peneliti lebih dahulu membuat konsep pertanyaan yang jelas. Wawancara tidak struktur dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu wawancara terarah dan tidak terarah . melalui wawancara terarah ini terungkap berbagai hal seperti. 1) Strategi guru mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumberpung. 2). Realitas Upaya Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Sedangkan wawancara tidak terarah diharapkan dapat

mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan strategi mengintegrasikan PAI dengan pendidikan karakter sesuai dengan fokus penelitian.

2. Observasi atau pengamatan berperan serta (*participant observation*)

Hakikat observasi adalah merekam suatu gejala. konsep merekam yang dimaksud adalah mengamati suatu gejala yang diikuti oleh kegiatan pencatatan terhadap semua hal yang terkait dengan sesuatu yang peneliti amati.

Observasi dapat diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti⁷⁸ selain itu peneliti berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa mereka, bergurau, dan menyatu dengan mereka serta sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain yaitu wawancara atau kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek alam yang lain.

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono⁷⁹ mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku

⁷⁸ Mantra, Ida Bagoes, Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Hal 82

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2007) hal. 58

manusia, proses kerja, gejala gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Hal senada diungkapkan Lexy. J.Moleong⁸⁰ Observasi atau pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan langsung yang diperoleh dari data-data.

Bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga: *Pertama*, observasi deskriptif dengan tujuan dapat memperoleh gambaran secara umum tentang Fisik sekolah dan keberadaan sumberdaya guru secara umum di SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang. *Kedua*, observasi terfokus, yaitu mengamati kegiatan pengintegrasian pendidikan agama islam dengan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung, *Ketiga*, observasi selektif, observasi ini dimaksudkan untuk mengamati secara intensif strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan agama islam dengan pendidikan karakter pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang.

Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi, peneliti berusaha menceburkan diri dalam kehidupan sekolah, kemudian berbaur dengan guru dan orang - orang yang terlibat untuk memahami dan menghayati proses penanaman karakter religius. Hasil dari kegiatan ini

⁸⁰ Lexy.J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.126 .

adalah catatan lapangan. proses pencatatan dilakukan pada hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan proses strategi pengembangan budaya religius. Menurut Bogdan dan Biglen⁸¹ Ada dua jenis catatan lapangan yang dihasilkan peneliti yakni catatan lapangan deskriptif dan catatan lapangan reflektif. dengan catatan lapangan deskriptif peneliti melakukan pencatatan tentang gambaran subjek, situasi sedangkan dengan catatan reflektif, peneliti menguraikan pemahaman peneliti tentang hal yang terjadi. Dengan catatan reflektif peneliti melakukan pemikiran kembali atas makna, merasakan hal yang muncul. data yang dihasilkan dari dua jenis catatan itu digunakan sebagai rujukan analisis data primer.

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi artinya catatan atau bukti. Metode ini untuk mengumpulkan data data berupa catatan catatan surat dan bukti dalam bentuk foto, gambar dan lainnya. Dalam dokumentasi ini peneliti mencari surat surat resmi tentang hal hal yang berkaitan dengan obyek penelitian strategi mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter maupun realita pengintegrasian di SMA N 1 Sumberpucung Malang.

Adapun dokumen sebagai sumberdata , akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subjek yang diteliti. dengan

⁸¹ Bogdan dan Biglen, *Op Cit*, Hal 84-87

demikian dokumen ini akan terkait erat dengan seluruh subjek penelitian , baik pelaksana, maupun pimpinan sekolah.

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen dijadikan sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁸² Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, majalah, bulet, pernyataan, dan berita yang disiarkan oleh media massa)⁸³

Demi terjaminnya akurasi data yang didapatkan dari dokumen maka penulis melakukan tiga telaahan sebagaimana yang ditetapkan oleh Kartodirejo, yaitu pertama keaslian dokumen yang di dapat. Kedua, kebenaran isi dokumen, dan Ketiga, relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.⁸⁴

Adapun data yang dikumpulkan penulis melalui teknik dokumentasi ini adalah:

- 1) Visi dan misi sekolah
- 2) Sejarah berdiri dan perkembangannya
- 3) Keadaan guru dan tenaga kependidikan
- 4) Keadaan siswa dan sarana prasarana
- 5) Pendanaan / Dana operasional sekolah
- 6) Program Sekolah

⁸² Lexy J. Moleong, *Op Cit* . hal 161

⁸³ Ibid , halaman 162-163

⁸⁴ Satono Kartodirejo, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjoro Ningrat (ed) (Jakarta: Grafindo, 1986)

7) Keberhasilan yang pernah diraih serta penghargaan bagi guru dan siswa berprestasi

8) Profil sekolah

Data data dokumen ini memiliki sifat yang tetap sehingga apabila terdapat ketidak sesuaian, mudah untuk diceking kembali. sifat inilah yang membedakan data data hasil metode lain yang mungkin berbentuk kata-kata atau tindakan dan gejala yang kesemuanya bersifat labil.

F. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam subjek penelitian SMA Negeri 1 Sumberpucung Kabupaten Malang maka peneliti ini menggunakan teknis analisis data kualitatif deskriptif dan analisis reflektif, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi yang jitu antara berfikir induksi dan deduksi. Analisis data ini untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu mengapa, alasan apa, dan bagaimana.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali. Berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematikan, diinterpretasikan, secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh di lapangan.

Tahap analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi yaitu pertama tahap pendahuluan atau pengolahan data/ kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna, kejelasan, dan kesesuaian data dengan yang lain, kedua tahap keorganisasian data yang merupakan inti dari analisis

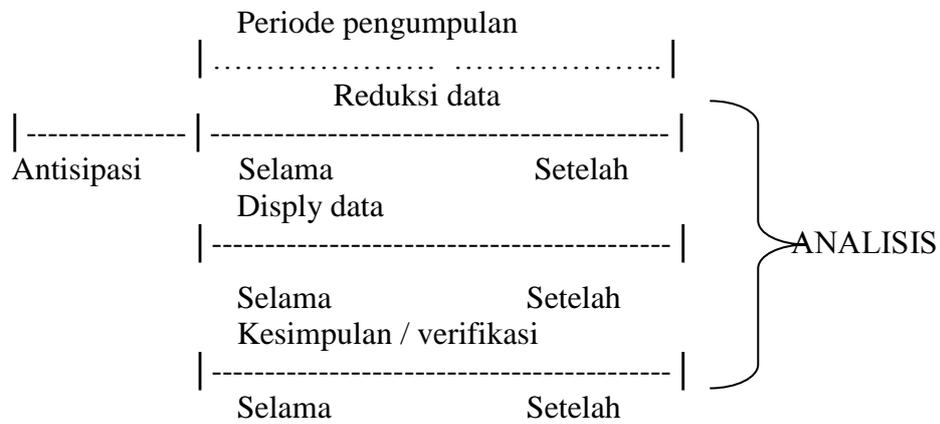
data, ketiga tahap penemuan hasil. Tahap analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti pada awal 03 Mei 2013 sampai penemuan hasil pada bulan Juni 2013. Analisis data memakan waktu 2 bulan. hasil penelitian dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh penelitian dengan demikian, hasil pembahasan penelitian didapat hasil yang akurat, menemukan hal yang baru atau memperkuat dan menambah hasil penemuan sebelumnya , tentang pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter.

Pada tahap ini membutuhkan ketekunan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian, pengecekan keabsahan data menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teori dan triangulasi metode. Analisis data adalah usaha untuk menemukan tema dan hipotesis kerja. Perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data dan agar penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu diadakan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan.

Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono⁸⁵ mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. aktifitas dalam analisis data yaitu data

⁸⁵ Sugiono, *Op Cit.* Hal 337

reduction, data display dan conclusion drawing/ verification. langkah langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 5 : Komponen dalam analisis data (*Flow model*)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occuring as the research decides (often without full awareness) which conseptual frame work, which sites , which research question, which data collektion approaches to chose.*

Data Reduction (reduksi data) menunjukkan kepada proses seleksi pengfokusan, penyederhanaan, mengabstrakkan dan membuang data yang tidak diperlukan yang didapatkan dari catatan di lapangan atau Reduksi data adalah merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menseleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti, merupakan kegiatan-kegiatan

mereduksi data. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Data Display (penyajian data) adalah rangkaian informasi yang terorganisasi dengan lengkap yang membawa kepada penarikan kesimpulan . Dengan melihat penyajian data tersebut akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan atau Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

Conclusion (penarikan kesimpulan / verifikasi) dilakukan dari awal pengumpulan data, penyajian data, analisis data secara kualitatif dimulai dengan menentukan: apa artinya—yaitu mencatat keteraturan pola-pola, bentuk-bentuk, penjelasan-penjelasan konfigurasi yang memungkinkan aliran-aliran penyebab dan proposisi. Tiga tahap tersebut yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan / verifikasi antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, baik sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data yang disebut analisis data . Penarikan kesimpulan (verifikasi) hal ini

dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi⁸⁶.

Setelah data terkumpul dengan baik, kemudian diedit dan dipilah-pilah . Data yang diperlukan dikategorikan menjadi beberapa *cover term* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah semua dilakukan diadakan analisis secara deskriptif, sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan penelitian disimpan, yang perlu diketahui adalah langkah-langkah analisis dalam penelitian yaitu sejak mulai dilakukan proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan, Reduksi data dalam penelitian ini pada hakikatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut. Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data, untuk penyajian data digunakan uraian naratif, selanjutnya membuat kesimpulan dan atau verifikasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaannya, maka peneliti menempuh cara-cara sebagai berikut :

- 1) Triangulasi sumber dan metode yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara

⁸⁶ Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysisi*, (California: Sage Publication Inc, 1988), hlm: 21-23

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Misalnya dalam penelitian terkait penerapan pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter, peneliti memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan karakter yang ditunjukkan siswa dan hasilnya kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara oleh beberapa sumber informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI.

- 2) Pengecekan anggota yaitu peneliti hendaknya mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Misalnya peneliti mengamati secara langsung penerapan pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter.
- 3) *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi) yaitu teknik yang digunakan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁸⁷ Dalam penelitian ini, teknik *Peerderieting* dilakukan melalui diskusi dengan Angga Teguh Prastyo, pemilihan ini dikarenakan dia cukup kompeten dalam bidang karakter. Hal ini dapat dibuktikan dengan karyanya yang berjudul “Strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter”. Disamping itu, dia merupakan dosen yang cukup dekat dengan mahasiswa, hal ini yang membuat peneliti nyaman untuk berdiskusi dengannya.

⁸⁷ *Ibid.* hlm. 327-333

Triangulasi tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik lainnya. Trianggulasi pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dan tidak langsung. Observasi tidak langsung dilaksanakan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian ditrianggulasi seperti hasil observasi tentang pelaksanaan pembinaan, oleh guru, kepala sekolah, wakasek dan pihak lain, begitu juga dengan dokumen dokumen yang peneliti dapatkan dari pihak TU dari hasil pengamatan tersebut ditarik benang merah yang menghubungkan antaranya.

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moleong⁸⁸ menyebutkan ada empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*) ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas data adalah membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Dalam pencapaian kredibilitas, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, peneliti mengadakan observasi terus menerus sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus, dan relevan dengan topik penelitian.
2. Teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar pengumpul data, yang dalam hal ini peneliti akan berupaya

⁸⁸ Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002), hal 326

mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari waktu ke waktu di lokasi penelitian.

3. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).
4. Mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam PPs. UIN Malang (*peer-debriefing*), termasuk koreksi di bawah bimbingan dosen para pembimbing.
5. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga *trianggulasi* yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode dan triangulasi teori. Hal ini sesuai saran Faisal untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan metode dan trigulasi sumber data⁸⁹

Transferabilitas adalah berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ‘uraian rinci’ dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian. Dengan uraian rinci ini terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan –temuan yang diperoleh peneliti.

⁸⁹ Faisal S. *Penelitian Kualitatif : Dasar Dasar dan Aplikasinya* (Malang Yayasan Asih Asah Asuh, 1990) hlm 12

Dependabilitas adalah kriteria menilai apakah proses penilaian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit dependabilitas oleh auditor independent guna mengkaji kegiatan yang diperoleh oleh peneliti. Para pembimbing yaitu Prof. Dr. H. Bahruddin, M.Pdi Belia adalah *auditor independent* yang terlibat langsung dalam proses penelitian ini.

Konfirmabilitas adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan perekaman pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data bahan mentah berupa catatan lapangan dan transkrip wawancara, hasil perekaman berupa dokumen atau foto, hasil analisis data berupa rangkuman hipotesis kerja, dan konsep dan catatan tentang proses penyelenggaraan berupa metodologi, strategik dan usaha keabsahan. Untuk menilai kualitas hasil penelitian ini dilakukan oleh Prof. Dr. H. Bahruddin, M.Pdi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Sesuai dengan arahan Moleong⁹⁰ ada tiga tahap pokok dalam penelitian kualitatif yang peneliti lakukan tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, tahap pertama orientasi, kedua tahap pengumpulan data dan ketiga tahap analisis

⁹⁰ Moleong, *Op. Cit.* 327

Dalam tahap orientasi peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Sumberpucung Kabupaten Malang, untuk mendapatkan data tentang gambaran umum secara tepat pada latar penelitian, pertama kali peneliti meminta surat ke kantor Fakultas Tarbiah, lalu keluar surat izin dengan nomor : Un.3.1/TL.001/565/2013 tanggal 03 Mei 2013 selanjutnya peneliti langsung datang ke SMA Negeri 1 Sumberpucung Kabupaten Malang, guna menggali informasi pada orang-orang yang dianggap betul-betul memahami informasi secara utuh tentang subjek yang diperlakukan dalam penelitian ini, dalam menggali informasi ini peneliti lakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakasek, guru, kepala TU, dan orang yang tahu banyak terhadap informasi yang dibutuhkan.

Pada tahapan ini peneliti juga menentukan langkah-langkah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus ijin, menjajaki dan menilai kondisi dan keadaan lokasi penelitian dan menentukan informan dan subyek studi dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, langkah selanjutnya adalah tahap eksplorasi fokus atau tahap pekerjaan lapangan. setelah melalui tahap tahap tersebut lalu peneliti menentukan fokus yang peneliti anggap menarik, dalam hal ini peneliti menfokuskan tentang masalah Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumberpucung Kabupaten Malang.

Tahap berikutnya adalah pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data

dengan informasi dan subjek studi maupun dokumen untuk membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh. Pada tahap ini juga dilakukan penyederhanaan data yang diberikan oleh informan maupun subjek studi serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahan.

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu : (1) kredibilitas (validitas internal), (2) transferabilitas (validitas eksternal), (3) dependabilitas (reliabilitas), dan (4) konfirmabilitas (objektivitas).⁹¹

⁹¹ *Ibid.* Hal. 326

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Sumberpucung

SMA Negeri 1 Sumberpucung awalnya adalah filial dari SMA Negeri 1 Kepanjen, berdirinya SMA Negeri 1 Sumberpucung tahun 1994, pertama kali penerimaan siswa baru dan proses belajar mengajar tahun pertama berada di SMA Negeri 1 Kepanjen, baru tahun ajaran baru 1995, pindah di lokasi yang baru di Jl. Nusa Jatiguwi Mentaraman Sumberpucung Kabupaten Malang, sampai sekarang ini.

Secara berturut-turut kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai berikut :

- Drs. H. Sagi Siswanto, M.Pd, Mulai 17 Juli 1994 – 5 Juli 1995,
- Dra. Hj. Sri Mulyati, mulai 5 Juli 1995 – 10 Oktober 1998,
- Dra. Hj. Sri Mulyani, mulai 10 Oktober 1998 – 12 Nopember 2003,
- Drs. H. Fatheh, M. Pd, mulai 12 Oktober 2003 - 20 Nopember 2006,
- Drs. M. Lukman Alvie, mulai 20 Nopember 2006 – 02 Mei 2012
- Sahadi, S.Pd, mulai 02 Mei 2012 – Sekarang ⁹²

⁹² Dokumen sekolah, *SMAN 1 Sumberpucung*, 2012.

2. Visi, Missi dan Profil

a. Visi sekolah :

SMA Negeri 1 Sumberpucung "**Unggul dalam Imtaq, Prestasi, Iptek dan Budaya Damai**".

b. Indikator visi

1. Unggul dalam perilaku keberagaman dan penanaman budi pekerti luhur.
2. Unggul dalam peningkatan kualitas warga sekolah.
3. Unggul dalam program pembelajaran berdasarkan kurikulum sekolah.
4. Unggul dalam tamatan sekolah yang berwawasan luas dan trampil, stap memasuki perguruan tinggi maupun dalam persaingan global.
5. Unggul dalam etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi.
6. Unggul dalam pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

c. Misi sekolah

1. Mengembangkan perilaku keberagaman di lingkungan sekolah sehingga terwujud budaya religius dan kearifan dalam bertindak
2. Melaksanakan pengintegrasian pendidikan budi pekerti pada setiap mata pelajaran secara utuh dan terus menerus sehingga terwujud etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi.
3. Meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kurikulum sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK, sehingga warga sekolah mampu bersaing di era global.
4. Mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum sekolah. sehingga guru dan siswa dapat mewujudkan suasana yang aktif, kreatif efektif: menyenangkan dan mencerahkan.
5. Menghasilkan tamatan skolah yang memiliki motivasi, komitmen, ketrampilan hidup, kreatifitas untuk mandiri, kepekaan sosial dan kepemimpinan.
6. Menumbuh kembangkan minat warga sekolah untuk menciptakan kreatifitas dan pembaharuan di bidang pendidikan.
7. Menerapkan manajemen partisipasif dalam berbagai bidang terutama dalam pengarnbilan keputusan sebagai upaya meningkatkan MPMBS (Kurikulum peningkatan mutu berbasis sekolah).

d. Motto Sekolah : Atibrata Kumara artinya anak yang sholeh.

e. Tujuan Sekolah :

Berdasarkan Visi dan Misi Sekolah dapat dirumuskan tujuan sekolah sebagai berikut :

1. Warga sekolah memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang kuat sehingga terwujud budaya religius dan kearifan dalam bertindak.
2. Siswa memiliki budi pekerti yang luhur sehingga terwujud etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi.
3. Tenaga kependidikan mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global.
4. Menciptakan warga sekolah yang kreatif dan inovatif dalam bidang masing-masing, khususnya dalam menunjang pendidikan di era global.
5. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Menjalinkan kerjasama dengan instansi/lembaga perguruan tinggi dan masyarakat dalam upaya pengembangan program sekolah.
7. Memfasilitasi pembekalan ketrampilan hidup bagi tamatan atau siswa dengan cara memberi ketrampilan komputer dan bahasa asing.
8. Menerapkan manajemen partisipatif dalam upaya meningkatkan MPMBS.⁹³

f. Profil SMA Negeri I Sumberpucung

- | | |
|-------------------|-----------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SMA Negeri 1 Sumberpucung |
| 2. Status Sekolah | : Negeri |
| 3. Alamat Sekolah | : |
| Propinsi | : Jawa Timur |
| Kabupaten | : Malang |
| Kecamatan | : Sumberpucung |
| Desa | : Jatiguwi |
| Jalan | : Nusa Mentaraman Jatiguwi |
| Sumberpucung | |
| Kode Pos | : 65165 |

⁹³ Dokumen Sekolah, *SMAN 1 Sumberpucung*.

Telpon/Fax : (0341) 384032
 Nomor Rekening : 6403-01-001890-53-1
 Nama Bank : BRI
 Kantor : BRI UNIT SUMBERPUCUNG
 Alamat Bank : Jl. Jend. Sudirman
 Telpon Bank : (0341) 395360
 Nama Pemegang Rekening :
 1. SAHADI, S.Pd Jabatan : Kepala Sekolah
 2. SUHARTINI, BA Jabatan : Bendahara
 Gedung dan tanah adalah : milik Negara
 Luas tanah : 10.340 m²
 Luas bangunan : 3237 m²)⁹⁴

3. Fasilitas

SMA Negeri 1 Sumberpucung merupakan salah satu sekolah yang telah memiliki fasilitas cukup memadai, seperti hal-hal berikut ini :

- a. Setiap ruang kelas 24 ruang semua sudah dilengkapi LCD
- b. Hotspot akses internet gratis untuk menunjang pembelajaran

Aset SMA Negeri 1 Sumberpucung adalah sebagai berikut⁹⁵ :

Tabel 4.1 Fasilitas di SMA Negeri I Sumberpucung

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1	R. Kepala Sekolah	1	Standar
2	R. Guru	1	Standar
3	R. Tata Usaha	1	Standar

⁹⁴ Dokumen sekolah, *SMA N 1 Sumberpucung*.

⁹⁵ Dokumen Sekolah, *SMA N 1 Sumberpucung*.

4	R. Belajar	24	Standar
5	R. lab.Komputer	1	Standar
6	R. Laboratorium Bahasa	1	Standar
8	R. Laboratorium IPA	3	Standar
9	R. Perpustakaan	1	Standar
10	R. UKS	1	Standar
11	R. BK	1	Standar
12	R. Multi Media	1	Standar
13	R. Masjid	1	Standar
14	R. Parkir Sepeda	1	Halaman Sekolah
15	R. OSIS	1	Standar
16	R. Koperasi	1	Standar
17	R. Sarana Olahraga	1	Standar
18	R. Kamar mandi/WC Guru/Kepsek	3	Standar
19	R. Kamar mandi/WC Siswa	12	Standar
20	Telepon	2	Standar
21	Aula Serba Guna	1	Belum Standar
22	R. Pramuka	1	Standar
23	R. PMR	1	Standar
24	R. Kantin	6	Standar

4. Tata Tertib Siswa/Peserta Didik

Peraturan tata tertib siswa berfungsi untuk mengatur ketertiban siswa dalam mengikuti proses pembelajaran guna mencapai mutu pembelajaran yang optimal.

a. Tata tertib Umum

1. Wajib menjaga nama baik sekolah

2. Wajib memelihara/melestarikan lingkungan sekolah (Kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, sehatan dan kerindangan).

b. Hak Siswa

1. Mengikuti proses belajar mengajar
2. Mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran
3. Meminjam dan menggunakan sarana/prasarana sekolah
4. Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler
5. Menjadi pengurus Osis atau anggota penaitiaan dalam kegiatan kesiswaan
6. Mendapatkan bimbingan dari para guru dalam mencapai prestasi optimal.

c. Kewajiban Siswa

Selama berada di lingkungan sekolah setiap siswa Wajib :

➤ Kelakuan

1. Menghormati dan menghargai guru Kepala Sekolah dan karyawan
2. Sopan dan santun dalam berbicara dan bertingkah laku
3. Mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan jam belajar secara tertib.
4. Menjaga dan memelihara keutuhan alat-alat pembelajaran
5. Menjaga nama baik sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan sesama teman.
6. Menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.
7. Menjaga kerukunan dan hubungan baik dengan Kepala sekolah, Guru, karyawan dan sesama teman.
8. Menjaga ketenangan dan ketertiban dalam proses pembelajaran.

➤ Kerajinan

1. Selalu hadir di sekolah paling lambat 5 menit sebelum tanda masuk di bunyikan.
2. Senantiasa mengikuti proses pembelajaran setiap pembelajaran.
3. Selalu mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan tertib dan tepat waktu.
4. Senantiasa mengikuti ulangan/ penilaian yang diberikan guru.

➤ Kerapian

Senantiasa berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan sekolah. Ketentuan pakaian seragam adalah sebagai berikut :

1. Pakaian :

- | | |
|----------------|------------------------------|
| Senin – Selasa | : Putih-putih lengan panjang |
| Rabu-kamis | : Putih - Abu-abu |
| Jum'at-Sabtu | : Pramuka |

2. Dasi : Abu-abu
 3. Ikat pinggang : Warna hitam
 4. Kaos kaki
- Hari senen-kamis : Warna putih

- Hari jum'at- sabtu : Warna hitam
5. Sepatu : Warna hitam polos
 6. Cara berpakaian : Baju dimasukkan ke dalam celana atau rok dan harus rapi.
- Kebersihan
1. Selalu berpakaian bersih dan rapi
 2. Senantiasa memelihara kebersihan perlengkapan pembelajaran (buku, alat tulis dan lain-lain) dan kelengkapan sekolah sepatu, tas dan lain-lain.
 3. Senantiasa memelihara dan menjaga kebersihan kelas.
 4. Selalu memelihara dan menjaga kebersihan sarana dan prasarana sekolah.
- d. Larangan Siswa.**
Selama menjadi siswa SMA Negeri 1 Sumberpucung dilarang :
- Kelakuan
 1. Terlibat dalam tindak kriminal, tindak pidana (mencuri, merampas barang milik orang lain).
 2. Membawa dan menggunakan senjata tajam / senjata api.
 3. Membawa dan menggunakan narkoba/miras
 4. Membawa, melihat dan atau mengedarkan barang porno (buku,VCD, HP dan sejenisnya).
 5. Berkelai /terlibat/pemicu perkelaian.
 6. Berbuat asusila
 7. Menganiaya/mengintimidasi siswa, guru, karyawan dan kepala sekolah dll.
 8. Merokok /membawa rokok di lingkungan sekolah dan kedapatan merokok diluar lingkungan sekolah dan masih menggunakan seragam
 9. Merusak sarana prasarana sekolah
 10. Memalsu tanda tangan (orang tua, guru, kepala sekolah, karyawan).
 - Kerajinan.
 1. Absen karena sakit tanpa memberi surat
 2. Absen tanpa keterangan/alpa
 3. Terlambat hadir di sekolah pada jam pertama
 4. Terlambat mengikuti pelajaran
 5. Terlambatmenyerahkan tugas
 6. Tidak mengikuti apel/upacara bendera.
 7. Terlambat mengikuti apel/upacara bendera.
 8. Sengaja tidak mengikuti bimbingan belajar, pendalaman materi, pelajaran akhlak.
 - Kerapihan
 1. Memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan
 2. Rambut tidak rapi, gondrong, di cat.
 3. Siwa putra memakai perhiasan (giwang, gelang dan kalung)
 4. Siswa putri memakai make up berlebihan

5. Siswa memakai jaket/ sweater dilingkungan sekolah.
 6. Tidak memakai atribut sekolah sesuai ketentuan.
- Kebersihan
 1. Pakaian seragam sekolah terlalu kotor, lusuh, sobek-sobek.
 2. Meja, kursi, lantai, papan tulis dan korden terlalu kotor.
 3. Buku dan alat tulis nampak kotor
 4. Kuku, rambut, sepatu kotor.
 5. Memakai kaos kaki dan sepatu tidak sesuai dengan ketentuan.⁹⁶

5. Data Peserta Didik

Keadaan peserta didik 3 tahun terakhir dapat digambarkan sebagai berikut :⁹⁷

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar Calon Siswa	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah Kelas X, XI, XII	
		Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel
2010/2011	358	238	6	229	6	221	7	688	19
2011/2012	475	232	7	237	7	230	7	699	21
2012/2013	350	288	9	230	8	236	7	754	24

6. Data Guru dan karyawan

a. Keadaan Guru :

Keadaan obyektif kondisi guru yang ada sekarang adalah sebagai berikut :⁹⁸

⁹⁶ Dokumen SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang

⁹⁷ Dokumen SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang

⁹⁸ Dokumen SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang

Tabel 4. 3. Data Tenaga Guru dan Karyawan

No	Mata Pelajaran	GT	GTT	Jumlah	Keterangan
1	Pendidikan Agama	3	1	4	
2	Pendidikan Kewarganegaraan	3	1	4	
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	2	5	
4	Bahasa Inggris	6	-	6	
5	Matematika	6	-	6	
6	Kesenian	2	-	2	
7	Pendidikan Jasmani	2	1	3	
8	Sejarah	2	1	3	
9	Geografi	2	-	2	
10	Ekonomi	4	1	5	
11	Sosiologi	1	-	1	
12	Fisika	5	-	5	
13	Kimia	3	-	3	
14	Biologi	4	-	4	
15	TIK	1	3	4	
16	BK	4	-	4	
Jumlah		51	10	61	

b. Tenaga Tata Usaha ;

Jumlah Tenaga Tidak Tetap adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Data Tenaga Tata Usaha

No	Jenis Karyawan	PT	PTT	Jumlah
1	Tata Usaha	1	6	7
2	Petugas Koperasi	-	1	1

3	Petugas Perpustakaan	1	3	4
4	Pesuruh	-	2	2
5	Tukang Kebun	-	1	1
6	Penjaga Siang / Malang		3	3
Jumlah		2	16	18

c. Rencana Kerja sekolah terkait dengan budaya religius.

Sasaran 19 : Terciptanya kultur/ budaya religius yang kondusif bagi peningkatan pembelajaran

Rincian Program Kerja 19 :

1. Menciptakan kultur/ budaya religius yang kondusif bagi peningkatan efektifitas sekolah/pembelajaran
2. Melaksanakan secara konsisten nilai-nilai keagamaan di sekolah
3. Melaksanakan shalat Jum'at dan shalat dhuhur
4. Melaksanakan budaya amal setiap jumat untuk semua warga sekolah

B. Program Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung diimplementasikan dalam kerangka integrasi dalam matapelajaran, pembiasaan dalam budaya sekolah dan pemberian materi khusus di kelas X. Integrasi dalam mata pelajaran dilakukan oleh seluruh guru matapelajaran sehari-hari. Integrasinya terlihat dalam penyisipannya di silabus, RPP dan proses belajar mengajar. Pembiasaan melalui budaya sekolah dilakukan dalam kerangka kegiatan pada tingkat sekolah dan terlihat pada pembiasaan perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan serta peserta didik yang merupakan wujud dari keteladanan atau modeling perilaku kebajikan. Terlihat dari pembiasaan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta

didik yang merupakan wujud dari keteladanan atau modeling perilaku kebajikan. Implementasi dalam program khusus dilakukan pada kelas X yang menekankan pada penanaman budi pekerti atau etika yang baik dan dikemas dalam bentuk pendidikan akhlak yang mulia.

Menurut Najib Sulhan, indikator pembangunan karakter menggunakan karakter yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Dan secara rinci dipaparkan dalam tabel berikut:⁹⁹

1. Isi dan Indikator Pendidikan Karakter:

Tabel 4. 5 Isi dan Indikator Pendidikan Karakter

Karakter Rasulullah	Penjabaran Karakter dalam Kehidupan	Indikator
Sidiq	Benar	1. Berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Al Hadits. 2. Berangkat dari niat yang baik.
	Ikhlas	1. Sepenuh hati, tidak pamrih 2. Semua perbuatan untuk kebaikan.
	Jujur	1. Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan. 2. Hati dan ucapan sama 3. Apa yang dikatakan itu benar
	Sabar	1. Tidak mudah marah 2. Tabah menghadapi cobaan 3. Bisa mengendalikan emosi.
Amanah	Adil	1. Tidak memihak 2. Memiliki keterbukaan 3. Mau mendengarkan orang lain
	Istiqomah	1. Ajeq dalam melakukan kebaikan 2. Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk
	Berbakti pada orang tua	1. Hormat kepada orangtua 2. Mengikuti nasihat orangtua 3. Tidak membantah orangtua 4. Memiliki etika terhadap orangtua
	Waspada	1. Mempertimbangkan apa yang dilakukan

⁹⁹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2010) Hal. 15

		2. Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik
	Ikram (Hormat)	1. Menghormati guru dan orang tua 2. Menghormati tamu 3. Sayang kepada yang lebih muda 4. Hormat kepada yang lebih tua
Tabligh	Lemah lembut	1. Tutar katanya baik dan tidak menyakitkan 2. Ramah dalam bergaul
	Nadhzafah	1. Bersih hati, tidak iri tidak dengki pada orang lain 2. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan
	Empati	1. Membantu orang yang susah 2. Berkorban untuk orang lain. 3. Memahami perasaan orang lain
	Rendah hati	1. Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong 2. Tidak memamerkan kekayaannya kepada orang lain 3. Tidak meremehkan orang lain
	Sopan santun	1. Memiliki perilaku yang baik 2. Memiliki unggah-ungguh (tatakrama) 3. Kepada yang lebih tua tahu diri
	Tanggung jawab	1. Melakukan tugas dengan sepenuh hati 2. Melaporkan apa yang menjadi tugasnya 3. Segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan
Fathonah	Disiplin	1. Tepat waktu tidak terlambat 2. Taat pada peraturan yang berlaku 3. Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan
	Rajin belajar	1. Memiliki kegemaran membaca 2. Membiasakan menulis 3. Suka membahas pelajaran 4. Mengisi waktu dengan belajar
	Ulet/gigih	1. Berusaha untuk mencapai tujuan 2. Tidak mudah putus asa 3. Tekun dan semangat 4. Bekerja keras dan cekatan 5. Segera bangkit dari kegagalan
	Logis dalam berfikir	1. Berfikir dengan akal fikiran dan bukan sekedar perasaan 2. Menghargai pendapat orang lain 3. Mau menerima masukan orang lain
	Ingin prestasi	1. Selalu ingin mendapat hasil maksimal 2. Melakukan yang terbaik 3. Berusaha memperbaiki diri

		4. Memiliki konsep diri
	Kreatif	1. Memiliki inovasi 2. Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu. 3. Suka dengan hal-hal yang baru.
	Teliti	1. Sistematis dalam setiap hal 2. Hati-hati dalam menentukan sesuatu 3. Tidak ceroboh
	Bekerjasama	1. Dapat menghargai perbedaan 2. Suka berkolaborasi dengan teman 3. Mengerti perasaan orang lain

2. Program Implementasi Pendidikan Karakter Menyeluruh

Tabel 4. 6. Program Implementasi Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Keterangan
1. Religi	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan. • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. • Melakukan pondok ramadhan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Dikondisikan • Rutin • Rutin
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala • Menyediakan kotak saran dan pengaduan • Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan • Rutin • Dikondisikan • Dikondisikan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin

	suku, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<p>warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin • Memiliki tata tertib sekolah • Membiasakan warga sekolah untuk disiplin • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. • Menyediakan peralatan praktik 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat • Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras • Memili pajangan tentang selogan atau motto tentang kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi yang membangun kemandirian peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan

8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. • Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. • Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan • Dikondisikan • Rutin
9. Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau elektronik) untuk berekspedisi bagi warga sekolah. • Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin dan dikondisikan • Dikondisikan
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dan kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upacara rutin sekolah • Melakukan upacara hari-hari besar nasional • Menyelenggarakan peringatan hari pahlawan nasional • Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. • Mengikuti lomba pada hari besar nasional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Rutin • Rutin • Dikondisikan • Dikondisikan
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan produk buatan dalam negeri. • Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. • Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan

	menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. • Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. • Saling menghargai dan menjaga kehormatan. • Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram, dan harmonis. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. • Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Program wajib baca • Frekuensi kunjungan perpustakaan. • Menyediakan fasilitas dan suasana yang menyenangkan untuk membaca. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Insidental • Dikondisikan
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki	<ul style="list-style-type: none"> • Pebiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. • Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. • Menyediakan kamar mandi dan air bersih. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Dikondisikan • Dikondisikan

	kerusakan alam	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan hemat energi. • Membuat biopori di area sekolah. • Membuang saluran pembuangan air limbah dengan baik. • Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. • Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. • Penanganan limbah hasil praktek • Menyediakan peralatan kebersihan. • Membuat tandon penyimpanan air. • Memprogramkan cinta bersih lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan • Insidental • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. • Melakukan aksi sosial. • Menyediakan fasilitas untuk menyumbang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Insidental • Insidental • Dikondisikan
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. • Melakukan tugas tanpa disuruh. • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. • Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan • Dikondisikan

C. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung

Strategi dalam mengintegrasikan pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter salah satunya melalui budaya religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan warga sekolah, terdapat pembinaan pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter melalui budaya religius yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman agama Islam.

Hal ini dibuktikan dengan berjalannya program implementasi pendidikan karakter di sekolah dan menambahkan 4 jam pelajaran khusus untuk PAI dalam upaya menanamkan karakter akhlakul karimah , bimbingan baca tulis al Qur'an, membaca do'a sebelum memulai pelajaran, pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama'ah, pelaksanaan shalat jum'at, peringatan hari-hari besar Islam, pemakaian busana muslim/muslimah di bulan ramadhan, pembiasaan senyum dan salam, dan budaya amal jariyah.

Strategi mengintegrasikan pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter melalui budaya religius melalui perencanaan, keteladanan, kemitraan dan andil dalam kegiatan serta evaluasi dalam menanamkan karakter melalui budaya religius yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sumberpucung dapat di jabarkan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Dalam proses perencanaan adalah suatu langkah yang penting dalam mengatur alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan. Dalam mengembangkan budaya religius, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang diagendakan bisa berjalan dengan baik.

Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala sekolah sebelumnya, selanjutnya di musyawarahkan dalam rapat dewan guru setelah mencapai mufakat, perencanaan program berkaitan langsung dengan penanaman karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung, bapak Sarju menceritakan proses pengambilan keputusan kepala sekolah yang terdahulu, bahwa:

“Perencanaan program dalam menanamkan karakter melalui budaya religius di sekolah, memang berasal dari bapak M Lukman Alvie, dan guru serta ada beberapa siswa yang mengusulkan tentang pengembangan budaya religius di sekolah, setelah menjadi konsep secara jelas, kemudian kita bawa ke dalam rapat di dewan guru dan akan dijalankan setelah terjadi kemufakatan, atau berdasarkan kebijakan yang beliau ambil selaku kepala sekolah”

Dalam pelaksanaan rapat dalam membahas rencana kegiatan implementasi pendidikan karakter yang akan dilaksanakan, setiap guru dipersilahkan untuk mengemukakan gagasannya/pendapatnya yang terkait dengan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui budaya religius di sekolah.

Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulanan, tiga bulanan, dan kondisional, dalam perencanaan kegiatan penanaman karakter melalui budaya religius, rapat dilakukan dengan satu bulan sekali, karena

dengan rapat satu bulan sekali akan mempermudah memantau pelaksanaan program implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung yang termasuk dari pelajaran pendidikan agama Islma. Hal ini juga memudahkan untuk menentukan apakah program itu berjalan secara baik atau tidak.

Adapun hasil rencana pengembangan budaya religius yang sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Akhlakul Karimah (budi Pekerti)
- b. Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an (BTA)
- c. Membaca do'a sebelum memulai pelajaran
- d. Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama'ah
- e. Pelaksanaan shalat jum'at di Masjid sekolah
- f. Peringatan hari-hari besar Islam
- g. Memakai busana muslim/muslimah di bulan ramadhan
- h. Pembiasaan senyum dan salam
- i. Budaya amal jariyah/shodaqoh jariyah.

b. Suri Tauladan/Keteladanan

Dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter perlu memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa-siswi saling memberi teladan di sekolah. Contoh setiap guru masuk ke dalam ruang guru selalu memberi salam dan bersalaman kepada semua guru yang

ada dalam ruang guru tersebut, guru bertemu guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, karyawan bertemu guru mengucapkan salam dan bersalaman, begitu juga para siswa bertemu guru, karyawan dan sesama temannya mengucapkan salam dan bersalaman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sarju beliau mengemukakan :

“Saya selaku guru yang seharusnya digugu dan ditiru dan ketua program implementasi pendidikan karakter berusaha memberi contoh atau teladan kepada yang lain, ketika bertemu guru yang lain memberi salam dan berjabat tangan kepada semua yang ada. Selanjutnya setelah saya melakukan komunikasi yang baik adalah bermusyawarah terhadap program penanaman pendidikan karakter dengan cara menerapkan yang sudah berlaku serta menjalankan segala sesuatunya dengan prosedur yang telah berlaku”.¹⁰⁰

Penanaman karakter dalam keteladanan yang dipaparkan di atas, strategi yang dilakukan ketua pelaksanaan program implementasi pendidikan karakter adalah mengawali dan memerikan teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas, maka guru pendidikan agama Islam selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah dalam penanaman pribadi yang berkarakter. Sesuai dengan ungkapan bapak Arito selaku sekretaris program ini:

“Guru PAI disini lebih seperti pelopor dan penggerak proses implementasi pendidikan karakter , kita berusaha bahu membahu membina karakter siswa agar tercapai motto sekolah dalam bahasa latin Atibrata Kumara yang artinya anak yang shaleh. Itu merupakan harapan kita semua, dan program implementasi ini di ketuai oleh bapak Sarju dan saya sebagai sekretarisnya, pak sarju dan saya merupakan guru PAI di sekolah ini”¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan guru PAI, 07 Juni 2013

¹⁰¹ Wawancara dengan guru PAI, 30 Mei 2013

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam upaya menanamkan karakter pada siswa di sekolah, seluruh pendidik memberikan teladan kepada warga sekolah, dalam rangka mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter melalui budaya religius pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumberpucung.

c. Internalisasi Nilai.

Internalisasi Nilai dapat di artikan sebagai suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya. pembinaan agama melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak dari peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi di artikan penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Dalam prakteknya sebagaimana di Jelaskan oleh bapak Sarju kepada peneliti sebagai berikut :

“Dalam rangka mensukseskan program pembinaan karakter melalui budaya religius di SMA ini kami menghimbau kepada semua guru dalam proses pembelajaran untuk selalu mengaitkan materi pelajarannya dengan nilai-nilai agama, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru umum adakalanya lebih mengena kepada hati siswa. Sehingga proses internalisasi

semua nilai yang terkandung dalam pelajaran akan lebih menyentuh ke dalam hati siswa”¹⁰²

Proses Internalisasi nilai kepada para siswa dengan beberapa cara diantaranya melalui proses belajar mengajar dan melalui proses diluar kelas, misalnya para siswa diberi nasehat tentang adab bertutur kata yang baik, yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru, orang tua, ataupun sesama orang lain.

Dari pendapat tersebut dapatlah di beri kesimpulan bahwa di SMA Negeri 1 Sumberpucung, proses internalisasi nilai tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja tetapi semua guru baik matematika, biologi, fisika, kimia dan lain sebagainya, kesemuanya juga ikut andil dalam internalisasi Nilai di sekolah. Dan proses internalisasi nilai yang demikian akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa, karena mereka senantiasa di ingatkan dengan nilai-nilai agama.

d. Pembiasaan

Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Sarju selaku ketua program implementasi pendidikan karakter, beliau mengatakan :

¹⁰² Wawancara dengan Kepala Sekolah, 28 Mei 2013

“Melakukan hal-hal yang baik itu butuh pembiasaan misalnya mengucapkan salam dan senyum, shalat berjama’ah di masjid sekolah, melaksanakan shalat jumat, memakai busana muslim, do’a bersama. Melakukan kegiatan amal setiap hari jum’at itu semua dilakukan atas dasar kesadaran diri bukan paksaan, dari sikap dan perilaku yang demikian akan menjadi sebuah kebiasaan atau karakter.”¹⁰³

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa di SMA Negeri 1 Sumberpucung telah membiasakan kegiatan pembiasaan salam dan senyum, membaca al-Qur’an, shalat dhuhur secara berjama’ah, shalat jum’at, budaya amal jariyah setiap hari jum’at, memakai busana muslim setiap bulan Ramadhan, peringatan hari besar Islam secara rutin. Kemudian sejalan dengan hal ini, M.Riduwan selaku ketua BDI memberi penjelasan kepada peneliti, ia mengatakan :

“Di SMA Negeri 1 Sumberpucung ini telah membiasakan kegiatan-kegiatan antara lain baca tulis al Qur’an, shalat dhuhur berjama’ah, shalat jum’at di sekolah, amal jariyah setiap hari jum’at, membiasakan berjabat tangan bila bertemu dengan mengucapkan salam, dan itu semua sudah berjalan terus menerus.”¹⁰⁴

Pembiasaan yang telah dilakukan di lembaga ini memang harus dilakukan secara terus menerus dan penuh dengan kesabaran, karena pembiasaan yang disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, akan menjadi kepribadian warga sekolah.

e. Evaluasi terhadap program yang dijalankan.

¹⁰³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 28 Mei 2013

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ketua BDI, 30 Mei 2013

Evaluasi terhadap program yang dijalankan adalah salah satu tahapan dalam mengukur tingkat keberhasilan sebuah kegiatan, termasuk dalam mengembangkan budaya religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung. Dalam mengembangkan budaya religius salah satu strategi guru adalah selalu mengadakan evaluasi terhadap program kegiatan implementasi pendidikan karakter yang ada dan yang sudah dijalankan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat musyawarah bersama dewan guru semuanya, yang terlaksana setiap satu bulan, tiga bulan.

Evaluasi juga dilaksanakan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Sahadi selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan :

“Kegiatan dalam penanaman karakter pada siswa berhasil atau tidak di SMA Negeri 1 Sumberpucung, perlu adanya evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dalam musyawarah dan rapat bersama dengan dewan guru yang dilaksanakan setiap satu bulan dan tiga bulan. Ada juga yang kondisional yaitu rapat yang tidak terjadwal tergantung situasi dan kondisi serta kebutuhan”¹⁰⁵.

Dalam strategi yang keenam bahwa kepala sekolah selalu turut mengevaluasi terus menerus terhadap program yang telah ada dan yang sedang berjalan, kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang telah di tetapkan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan titik temu bahwa dalam menanamkan karakter di sekolah strategi guru serta kepala sekolah yang dilakukan adalah membuat

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 28 Mei 2013

perencanaan program, memberi keteladanan kepada semua warga sekolah, bermitra dan andil mendukung dalam setiap kegiatan keagamaan, dan mengadakan evaluasi terhadap program yang di jalankan. Evaluasi yang dijalankan terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional.

Dalam membina siswa berkarakter mulia melalui internalisasi nilai-nilai religius, kerja keras, kejujuran di SMA Negeri 1 Sumberpucung, dan juga ditanamkan hidup sederhana, penanaman rasa tanggung jawab, pergaulan bermasyarakat, semua itu ditujukan untuk membentuk tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Semua nilai-nilai religius yang ada di SMA Negeri 1 Sumberpucung, dibutuhkan pembiasaan kepada para siswa, sejak mereka masuk sampai dia keluar dari sekolah, dan juga keteladanan dari seorang kepala sekolah, guru, dan karyawan sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi.

Berdasarkan data dan fakta yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Strategi guru mengintegrasikan pendidikan agama islam dengan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang, antara lain adalah menciptakan budaya religius membuat perencanaan program yang jelas, memberi contoh atau keteladanan untuk seluruh warga sekolah, kemitraan dan andil mendukung setiap kegiatan, pembiasaan, Internalisasi nilai, serta membuat evaluasi secara bertahap, maka sedikit demi sedikit melalui

pembiasaan dan keteladanan akan menghasilkan karakter yang meresap kedalam jiwa anak dan seluruh warga sekolah sehingga membentuk sebuah kepribadian, yang berdampak kepada produktifitas kerja menjadi semangat, jujur, adil, dan lain sebagainya.

2. Realitas Upaya Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMAN 1

Sumberpucung

SMA Negeri 1 Sumberpucung adalah sebuah lembaga pendidikan umum, namun didalamnya memiliki nuansa budaya religius yang begitu kuat, hal ini memang terlihat pada indikator misi sekolah dan tujuan SMA Negeri 1 Sumberpucung yaitu mengembangkan perilaku keberagamaan di lingkungan sekolah sehingga terwujud karakter sesuai motto sekolah.

Meski demikian, hal ini tidak bisa disamakan dengan sekolah yang notabene madrasah, karena SMA Negeri di dalamnya pasti terdapat beberapa siswa yang mempunyai latarbelakang yang berbeda agama. Namun, patut dijadikan teladan di sekolah ini adalah, upaya mereka dengan berbagai program yang dijalankan sebagai usaha membangkitkan atmosfir sekolah yang bernuansa religius.

Untuk mengembangkan siswa sekolah yang mempunyai karakter religius maka diperlukan perencanaan yang baik oleh pihak sekolah. Strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah sehingga sampai sekarang cukup memuaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan di SMA Negeri 1 Sumberpucung, peneliti paparkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah, dalam menanamkan karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Sumberpucung antara lain menciptakan suasana sekolah dengan budaya religius yang meliputi; *pertama*; Pembinaan Akhlakul Karimah dengan penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dua jam khusus untuk akhlak, *kedua*; bimbingan baca tulis Al Qur'an, *ketiga*; pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah, *keempat*; pelaksanaan shalat jum'at di Masjid sekolah, *kelima*; membudayakan senyum dan salam, *keenam*; berpakaian busana muslim-muslimah pada bulan ramadhan, dan saat pelajaran PAI berlangsung *ketujuh*; berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, *kedelapan*; Peringatan hari-hari besar Islam, *kesembilan*; budaya amal jariyah atau shadaqoh setiap hari jum'at. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sarju selaku guru PAI SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang beliau mengatakan bahwa :

“Saya melihat bahwa warga sekolah berperilaku islami sesuai dengan norma dan ajaran agama terlebih pada siswa, untuk itu saya tekankan kepada siswa untuk mengembangkan senyum dan salam, kegiatan shalat dhuhur secara berjamaah, Pembinaan Akhlakul Karimah, budaya shadaqoh setiap hari jum'at, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, bimbingan Baca Tulis Al Qur'an (BTA), Peringatan hari-hari besar Islam, membaca do'a sebelum pelajaran, berpakaian busana muslim - muslimah pada bulan ramadhan, dan dilanjutkan halal bi halal pada bulan syawal. shalat jumat di sekolah”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan guru PAI, 07 Juni 2013

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa mengucapkan salam sambil berjabat tangan dengan guru, memakai jilbab dan busana muslimah pada bulan Ramadhan dan pelajaran PAI berlangsung, bimbingan belajar baca tulis Al Qur'an, shalat dhuhur secara berjama'ah dan shalat jum'at adalah salah satu upaya penanaman karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Sumberpucung. Hal itu sesuai dengan apa yang di tuturkan oleh beberapa murid yang bernama Yasinta dan Keke selaku siswa kelas X mengatakan bahwa :

“Selama ini kita diajarkan berbudaya senyum dan salam kepada setiap guru bila bertemu, dan shalat dhuhur berjama'ah dimasjid sekolah, bahkan sampai ada 2 gelombang yang jama'ah, shalat jum'at bagi laki-laki dan keputrian bagi siswa perempuan, berbusana muslim (berjilbab dan berpeci) ketika ramadhan dan ketika mengikuti pelajaran PAI, dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca surat-surat tertentu ketika sebelum memulai pelajaran PAI ”¹⁰⁷

Semua guru hampir sama memberi pernyataan yang disampaikan oleh bapak Sarju dan beberapa siswa, seperti tersebut di atas, bahwa dalam mengembangkan karakter religius di sekolah ini bisa di lihat dari sikap dan perilaku siswa-siswi, guru, karyawan dan semua warga sekolah yang ada. Penanaman karakter melalui budaya religius di sekolah ini dapat berkembang karena adanya komitmen semua warga sekolah dan kebijakan kepala sekolah sudah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Susanto Yunus Alfian, selaku guru sejarah yang menangani pembinaan pendidikan karakter, beliau berkata :

¹⁰⁷ Wawancara dengan siswa kelas X, 18 Juni 2013

“Saya melihat dan memperhatikan para siswa-siswi setiap harinya, bahwa budaya religius muncul dari kebiasaan sehari-hari terlebih dalam belajar para siswa sangat toleransi, misalnya pada saat yang beragama Islam menerima pelajaran pendidikan agama Islam, yang non muslim tidak mengganggu dalam tanda petik tidak ikut campur urusan syariat agama masing-masing. Budaya religius juga bisa saya artikan dengan karakter karena di dalamnya terkandung sikap dan perilaku sehari-hari yang dilaksanakan oleh seseorang”¹⁰⁸.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa realitas pembangunan karakter lewat budaya religius di SMA Negeri I Sumberpucung, budaya religius tersebut dapat dipahami dari penjelasan sebagai berikut :

a. Pendidikan Karakter (Akidah Akhlak)

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Nasional bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya. Oleh karena itu kepala sekolah mengambil kebijakan untuk khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tambah 2 jam pelajaran setiap minggunya yang diperuntukan menambah pelajaran Pembinaan karakter atau budi pekerti. Hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal kepada siswa agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga mensukseskan motto sekolah dalam bahasa latin Atibrata Kumara yang artinya anak yang shaleh.

Kegiatan belajar mengajar karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung. Merupakan program wajib yang diperuntukkan siswa yang masih duduk di kelas satu, jika tidak mengikuti pelajaran ini

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru Sejarah, 31 Mei 2013

selama dua semester berturut-turut, maka siswa tersebut akan diberi nilai dibawah standar ketuntasan minimal pada mata pelajaran pendidikan agama islam sehingga bisa berakibat siswa tersebut tidak dapat naik kelas.

Bagi siswa yang beragama selain Islam, mengikuti program keagamaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at jam 11.30 WIB sampai dengan selesai.

Pembinaan karakter adalah salah satu integrasi pendidikan Islam yang ada di SMA Negeri 1 Sumberpucung, sebagai rumpun Pendidikan Agama Islam, yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa yang duduk di kelas satu atau sepuluh. Dengan tujuan bahwa para siswa agar memiliki pengetahuan dan bagaimana cara mengamalkannya tentang akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pembinaan karakter ini, bapak Sarju selaku guru PAI, mengungkapkan bahwa :

“Kebijakan penambahan 2 jam pelajaran untuk pelajaran akhlak ini memiliki tujuan agar para siswa di SMA Negeri 1 Sumberpucung, memiliki wawasan tentang akhlak sekaligus bagaimana cara mempraktekannya (karakter), sehingga motto sekolah ini yang artinya sebagai anak yang saleh, sekaligus memiliki martabat.”¹⁰⁹

Lebih lanjut kepala sekolah mengungkapkan bahwa tujuan diberikannya pembinaan akhlak ini dimaksudkan agar para siswa yang notabennya sekolah umum tidak kalah dengan sekolah yang berlabel

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru PAI, 07 Juni 2013

Islam, dari sisi pembinaan akhlakunya, atau budi pekertinya. Lebih-lebih pemerintah menggalakan tentang pendidikan karakter kepada para siswa.

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Sahadi selaku kepala Sekolah dengan peneliti, sebagai berikut :

“Banyak fenomena anak-anak sekolah sekarang yang tingkah lakunya ugallugalan di jalan raya, suka tawuran, suka membuat keonaran dan lain-lainnya, hal ini memberikan inspirasi bahwa siswa SMA Negeri 1 Sumberpucung harus di bekali pelajaran Akhlak, sehingga para siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak seperti yang saya gambarkan di atas”.¹¹⁰

Dari ungkapan di atas mendapat dukungan dari bapak Sutrisno, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pada saat wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan :

“Di zaman yang semakin maju dan modern ini para siswa SMA Negeri 1 Sumberpucung perlu di bekali dengan pelajaran akhlak, agar mereka mempunyai pemahaman tentang nilai kejujuran, saling menghormati, saling menghargai, memiliki rasa tanggung jawab, sehingga kelak akan menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi manusia yang lain”.¹¹¹

Hal ini di dukung oleh pernyataan salah satu siswa kelas X bernama Agus wahyudi yang berhasil peneliti wawancarai nilai apa yang di dapat siswa dengan pelajaran karakter, dalam pernyataannya dia memaparkan bahwa :

“Pertama saya mendukung gagasan bapak kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah ini salah satunya dengan diberikannya pelajaran karakter, karena dengan pelajaran karakter ini saya dan teman-teman akhirnya mengerti dan memahami mana yang baik dan yang tidak baik menurut tuntunan agama Islam (akhlak). Dan tentang

¹¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 28 Mei 2013

¹¹¹ Wawancara dengan wakasek , 31 Mei 2013

kejujuran, saling menghormati dan menghargai orang tua, guru, teman sebaya dan lain sebagainya”.¹¹²

Diperkuat oleh ketua BDI (Badan Dakwah Islam) sekaligus ketua takmir masjid Sabilul Muhtadin dari siswa kelas XI bernama Riduwan yang berhasil peneliti wawancarai mengenai kegiatan ekstra BDI/Takmir, dalam pernyataannya dia memaparkan bahwa :

“Para siswa yang tergabung dalam ekstra BDI/takmir setiap hari jum’at bagi siswa laki-laki mengadakan tilawatil Qur’an/tadarus al Qur’an secara bersama-sama sebelum shalat jum’at dimulai minimal 20 menit, sedang yang siswa perempuan berkumpul dalam satu ruangan untuk membahas tentang kepudrian (materi akhlak dan seputar plobematika anak remaja putri). Hal ini dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kebersamaan dan mampu membuat suasana masjid bernuansa religius serta bagian dari memakmurkan masjid di sekolah”¹¹³

Dari paparan di atas di temukan bahwa program pembinaan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung, adalah merupakan program yang diperuntukan bagi seluruh kelas satu atau kelas X. Dalam belajaran karakter ini ada beberapa nilai. Seperti nilai pengetahuan, nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai kejujuran, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai rasa tanggung jawab. Bagi siswa non muslim juga mengikuti belajar keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Tujuan di adakannya pelajaran karakter ini agar para siswa memiliki bekal pemahaman dan pengetahuan tentang karakter atau budi pekerti dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹² Wawancara dengan Siswa, 18 Juni 2013

¹¹³ Wawancara dengan Siswa, 18 Juni 2013

Hal yang unik dari penambahan pelajaran karakter yaitu, pelajaran ini tidak hanya guru PAI yang bertanggungjawab untuk proses pelaksanaannya, namun ada beberapa guru yang juga berkewajiban mengisi materi tersebut, daftar guru yang mengisi pelajaran pendidikan karakter yaitu: 1) Drs. Abdur Rahim (aspek religius dan kejujuran), 2) Drs. Suhandoko (Aspek disiplin dan kerja keras), 3) Drs. Mujib (aspek mandiri dan demokrasi), 4) Dra. Tatik Hidayah (aspek semangat kebangsaan dan cinta tanah air), 5) Dra. Puji Astutik (aspek menghargai prestasi dan toleransi), 6) Drs. Sugiono, M.Pd (aspek komunikatif dan kreatif), 7) Ahmad Sudana Faisal, S.Pdi (aspek cinta damai dan rasa ingin tahu), 8) Dra. Hj. Siti Fatimah (aspek gemar membaca dan peduli sosial), 9) Dra. Evi Setyabudi (Aspek peduli lingkungan dan tanggungjawab).¹¹⁴

Hal ini dibenarkan oleh bapak Arito selaku guru PAI yang merupakan sekertaris diprogram “Implementasi pendidikan karakter SMA Negeri 1 Sumberpucung tahun pelajaran 2012-2013” dengan pernyataanya kepada peneliti sebagai berikut:

“Guru PAI disini lebih seperti pelopor dan penggerak proses implementasi pendidikan karakter , kita berusaha bahu membahu membina karakter siswa agar tercapai motto sekolah dalam bahasa latin Atibrata Kumara yang artinya anak yang shaleh. Itu merupakan harapan kita semua, dan program implementasi ini di ketuai oleh bapak Sarju dan saya sebagai sekretarisnya, pak sarju dan saya merupakan guru PAI di sekolah ini”¹¹⁵

¹¹⁴ Dok. Program Implementasi Pendidikan Karakter SMAN 1 Sumberpucung Tahun Ajaran 2012-2013

¹¹⁵ Wawancara dengan guru PAI, 30 Mei 2013

Banyak hal yang diupayakan oleh guru dalam membangun karakter siswa tersebut, jadi tidak hanya materi pada kelas pembinaan karakter, semua yang dipelajari perlu untuk diaplikasikan, salah satunya seperti strategi dalam membangun karakter jujur, guru PAI meberlakukan soal silang seperti halnya soal UN, dengan soal silang ini diharapkan siswa mampu jujur dan mandiri dengan kerjaan ulangan mereka, hal ini debanarkan oleh beberapa siswa kelas X yaitu Yasinta dan Keke melalui pernyataanya sebagai berikut:

“Ulangan harian pelajaran PAI memang disilang ada paketannya, dan tidak semua pelajaran memberlakukan metode ini, dan anak-anak memang sangat jujur ketika berbau agama, seperti halnya ketika pak Arito atau pak Sarju tanya siapa yang belum shalat subuh, mereka tanpa berat hati selalu mengakuinya, dan selalu diberi nasihat agar anak-anak mampu tanggungjawab dengan shalat mereka”¹¹⁶

Membentuk karakter siswa yang kreatif dan membangkitkan atmosfir *fastabiqul khoirot* dalam kelas juga diupayakan oleh guru-guru PAI, seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Arito:

“Anak-anak itu kreatif dalam membuat makalah, saya kasih tau pada anak-anak makalah ini nanti saya jilid, nanti kalau makalahnya bagus akan saya bendel dan saya taruh diperpustakaan, jadi bagi siapa saja yang membacanya kamu dapat pahalanya misalnya yang baca sampai 100 orang tidak bisa dibayangkan bagaimana banyaknya pahala yang kalian dapat, dari situ mereka bersaing untuk membuat makalah yang terbaik. Ada juga yang ketika saya mengajar pada kelas 3, mereka saya kasih tugas membuat diagram yang berhak mendapatkan waris, anak-anak terpacu untuk membuat yang terbaik ketika pelajaran PAI, bahkan diagram mereka diprin menggunakan kertas foto, dan saya umumkan pada anak-anak siapa yang terbaik karyanya, ketika anak-anak dapat pengakuan dari gurunya otomatis anak akan ada rasa kepuasan”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan siswa kelas X , 18 Juni 2013

¹¹⁷ Wawancara dengan guru PAI, 30 Mei 2013

Tidak hanya itu, apresiasi memang perlu atas prestasi mereka setelah para siswa telah berusaha dengan sebaik dan sekreatif mungkin untuk tugasnya, pak Aritopun punya trik agar anak semakin dihargai atas tugas yang telah mereka kerjakan, seperti ungkapannya pada peneliti:

“Ketika anak-anak mendapatkan nilai bagus pada tugasnya saya selalu memberikan tulisan yang indah kaligrafi arab yang bertulisan *shahih barokallahufik* ketika anak-anak mendapatkan itu mereka selalu bertanya, pak ini artinya apa, saya jawab bahwa artinya adalah *baik semoga ilmu kamu barokah* dan mereka sangat senang mendapatkan itu, ternyata ini bisa memotivasi anak”¹¹⁸

Sikap toleransi beragama merekapun sangat tinggi, sangat tampat ketika proses pelajaran agama Islam berlangsung, hampir semua siswa non muslim jarang keluar kelas meski mereka tidak diharuskan ada di dalam kelas. Penelitipun sempat mengikuti kelas pelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka tidak mengganggu teman yang lain atau berbuat ribut ketika pelajaran berlangsung. Seperti pernyataan pak Arito selaku guru PAI lewat paparannya pada peneliti sebagai berikut:

“Toleransi, kepada anak-anak non muslim ketika pelajaran agama kita tidak meminta mereka untuk keluar dari kelas, mereka kita berikan ruang terserah mereka mau tetap dikelas atau keluar, dan kita tidak pernah menggunakan penilaian agama lain ketika pelajaran Agama Islam, karna kita tau semua orang umat beragama pasti fanatik pada agamanya sendiri, bahkan anak-anak misalnya mau bertanya tentang agama lain mereka masih toleh toleh kuatir kalau masih ada temannya yang non muslim di dalam ruangan dan mereka tidak mau menyinggung perasaan mereka, begitupun anak yang non muslim, mereka sangat toleran pada kegiatan-kegiatan agama Islam, misalnya ketika memperingati hari besar Islam, para osis diharapkan hadir menyiapkan lokasi dan pasang bener, anak-anak osis yang non muslimpun datang untuk membantu, jadi tingkat toleran mereka sangat tinggi”¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara dengan guru PAI, 30 Mei 2013

¹¹⁹ Wawancara dengan guru PAI, 30 Mei 2013

Dari beberapa paparan di atas di temukan bahwa program pembinaan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung, adalah tidak hanya sebuah program namun juga ada sebuah upaya dalam pembentukan pribadi-pribadi yang berkarakter sesuai motto mereka Atibrata Kumara yang artinya anak yang shaleh.

Hal ini merupakan program yang diperuntukan bagi seluruh kelas satu atau kelas X. Dalam belajar karakter ini ada beberapa nilai. Seperti nilai pengetahuan, nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai kejujuran, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai rasa tanggung jawab. Bagi siswa non muslim juga mengikuti belajar keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Tujuan di adakannya pelajaran karakter ini agar para siswa memiliki bekal pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak atau budi pekerti dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Belajar Baca Tulis Al Qur'an (BTA)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya. Oleh karena itu kepala sekolah mengambil kebijakan untuk khusus pendidikan Agama Islam di tambah dengan bimbingan baca Tulis al Qur'an setiap minggunya dinilai 1 jam pelajaran yang dilaksanakan pada hari sabtu jam 10.00 WIB. Hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal kepada siswa agar bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Dan siswa dapat mengaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada ajaran Islam yang bernafaskan pada Al Qur'an. Juga mensukseskan motto sekolah dalam bahasa latin Atibrata Kumara yang artinya anak yang shaleh.

Kegiatan belajar mengajar Al Qur'an di SMA Negeri 1 Sumberpucung. Merupakan program ekstra yang diperuntukkan siswa yang masih duduk di kelas satu. Bagi siswa yang beragama selain Islam, mengikuti program keagamaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at jam 11.30 Wib sampai dengan selesai.

Berkaitan dengan pembinaan bimbingan baca tulis Al Qur'an (BTA) ini, bapak Sahadi, selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Kebijakan di tambah jam untuk baca tulis Al Qur'an di SMA Negeri 1 Sumberpucung, memiliki tujuan yang ingin kami capai yaitu seluruh siswa di SMA Negeri Sumberpucung bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, dan yang lebih penting dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran yang ada dalam Al Qur'an, sehingga motto sekolah ini yaitu atibrata kumara yang artinya anak yang saleh, dapat tercapai, sekaligus anak-anak memiliki martabat”¹²⁰.

Lebih lanjut kepala sekolah mengungkapkan bahwa tujuan diberikannya bimbingan baca tulis al Qur'an ini dimaksudkan agar para siswa yang notabennya sekolah umum tidak kalah dengan sekolah yang berlabel Islam, dalam hal membaca al Qur'an. Hal ini ditegaskan oleh bapak Arito dengan peneliti, sebagai berikut :

“Banyak fenomena anak-anak sekolah sekarang kurang mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, padahal mereka adalah seorang muslim.

¹²⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, 28 Mei 2013

Sehingga penting bagi siswa SMA Negeri 1 Sumberpucung dianjurkan untuk mengikuti kegiatan bimbingan baca Tulis al Qur'an. Selain untuk bisa membaca dengan baik dan benar juga lulusan SMA Negeri 1 Sumberpucung bisa sejajar dengan lulusan Madrasah, bahkan kalau bisa mempunyai nilai lebih baik dari Madrasah".¹²¹

Dari paparan di atas di temukan bahwa program bimbingan baca tulis al Qur'an di SMA Negeri 1 Sumberpucung, adalah merupakan program yang diperuntukan bagi seluruh kelas satu atau kelas X. Dalam belajar baca tulis al Qur'an ini ada beberapa nilai yang muncul. Seperti nilai pengetahuan, nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai kejujuran, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai rasa tanggung jawab dan nilai jiwa Qur'ani. Tujuan di adakannya pelajaran bimbingan baca tulis al Qur'an ini agar para siswa memiliki kemampuan untuk membaca dengan baik dan benar, dan dapat sejajar dengan lulusan dengan Madrasa, atau dapat melebihinya.

c. Membaca Do'a dan al Qur'an surat tertentu sebelum pelajaran.

Pelaksanaan membaca do'a bersama dan al Qur'an surat tertentu sebelum pelajaran merupakan salah satu bentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan para siswa untuk selalu membaca do'a sebelum memulai aktivitas, dan membaca al Qur'an surat tertentu sebelum mulai pelajaran bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk tadarus al

¹²¹ Wawancara dengan kepala sekolah, 28 Mei 2013

Qur'an setiap hari, dan juga mencari pahala karena membaca al Qur'an serta agar cita-cita mereka dikabulkan oleh Allah SWT.

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah Sahadi, beliau menjelaskan :

“Penting bagi para siswa sebelum memulai aktivitas pelajaran untuk membaca do'a secara bersama-sama, dengan tujuan pertama untuk membiasakan siswa agar berdo'a sebelum memulai aktivitas apa saja, kedua agar apa yang dilakukan (yang dicita-citakan) dikabulkan oleh Allah SWT. Sedangkan membaca al Qur'an pada surat tertentu itu dilakukan untuk membiasakan diri bagi siswa supaya selalu tadarus al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari”¹²²

Dari penjelasan bapak kepala sekolah itu, dilengkapi penyataan oleh bapak Arito, M.Ag selaku guru agama Islam di SMAN 1

Sumberpucung yang menyatakan bahwa :

“Membaca do'a sebelum memulai menerima pelajaran adalah sudah menjadi tradisi di SMA Negeri 1 Sumberpucung, yang mana materi do'a sudah dibakukan di sekolah yang dipimpin salah satu dari siswa dan dibaca secara bersama-sama seluruh anggota kelas, sedangkan membaca al Qur'an surat tertentu sebelum memulai pelajaran, ini masih sebatas pada pelajaran pendidikan agama Islam saja. Yang sering dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk kelas XII membaca surat Yasiin, kelas XI surat al Mulk, sedang kelas X biasanya surat waqiah disediakan waktunya kurang lebih 10 menit untuk membaca al Qur'an”¹²³.

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu siswa kelas X yang bernama Yasinta yang berhasil peneliti wawancara. Dalam pernyataannya dia memaparkan :

“Membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca al Qur'an surat tertentu bagi siswa SMA N 1 Sumberpucung sudah menjadi kebiasaan (karakter) yang melekat atau menyatu bagi seluruh siswa, dengan tujuan berdoa diharapkan segala sesuatu yang diinginkan akan di kabulkan oleh Allah SWT. Dan dengan membaca al Qur'an maupun Istighosha maka hati ini menjadi

¹²² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 28 Mei 2013

¹²³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, 30 Mei 2013

damai, tenang, tetram sehingga dalam proses belajar mengajar para siswa menjadi semangat, bergairah karena hatinya tergerak untuk maju dan sukses”.¹²⁴

Dari paparan di atas ditemukan bahwa membaca do’a sebelum pelajaran dan membaca al Qur’an surat tertentu, adalah salah satu bentuk untuk menanamkan karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung, untuk mengembangkan potensi para siswa dalam proses belajar mengajar karena dengan membaca do’a sebelum pelajaran dan membaca al Qur’an surat tertentu, maka pikiran dan perasaan para siswa menjadi bersemangat untuk belajar yang lebih baik. Dengan membaca do’a sebelum belajar maka muncul nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, kesadaran diri, semangat untuk lebih maju, serta kepatuhan kepada Allah.

d. Pelaksanaan Shalat dhuhur secara berjama’ah.

Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama’ah di sekolah adalah merupakan salah satu upaya menanamkan karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung. Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama’ah di sekolah itu dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi diantara kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, warga sekolah SMA Negeri 1 Sumberpucung dan sebagian dari masyarakat sekitar sekolah. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah melalui shalat dhuhur secara berjama’ah tersebut sangat dikembangkan

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan siswa, 18 Juni 2013

dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai Islami dan cinta terhadap sesama manusia. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah, Bapak Sahadi, sebagai berikut:

“Pada dasarnya kegiatan keagamaan (shalat dhuhur) di SMA Negeri 1 Sumberpucung ini bertujuan untuk menjadikan anak didik mengerti ajaran Islam terutama tentang nilai sopan santun dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak sehingga memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai saling menghargai dan persaudaraan kita coba tanamkan melalui kegiatan shalat dhuhur secara berjama’ah. Oleh karena itu, kami selalu mengadakan pembinaa-pembinaan melalui kegiatan keagamaan yang salah satunya melalui shalat dhuhur berjama’ah di sekolah”.¹²⁵

Tujuan dilaksanakan shalat dhuhur berjama’ah di sekolah adalah selain untuk menjalin tali silaturrahim di antara warga sekolah juga untuk membina komunikasi yang harmonis di dalam lingkungan sekolah sehingga tumbuh rasa persaudaraan, persatuan dan keakraban. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharsono selaku pembina osis, sebagai berikut:

“Shalat dhuhur secara berjama’ah di sekolah merupakan usaha penanaman karakter melalui budaya religius yang harus terus dikembangkan karena bertujuan untuk mempererat tali silaturrahim dan membina keakraban, komunikasi yang harmonis dan akan melahirkan rasa persaudaraan, kesatuan, dan persatuan sehingga terwujudlah ukhuwah Islamiyah antara Siswa, guru, karyawan SMA Negeri 1 Sumberpucung”.¹²⁶

Pelaksanaan Shalat dhuhur itu diawali dengan pengaturan jam Istirahat diataur dua kali Istirahat, yang jam istirahat kedua jam 11.40 – 12.05, dari sini banyak siswa yang mempunyai kesadaran betapa pentingnya melakukan shalat berjama’ah, bahkan kadang terdapat dua

¹²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 28 Mei 2013

¹²⁶ Wawancara dengan Pembina OSIS, 30 Mei 2013

gelombang, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswa kelas X yang bernama Yasinta kepada peneliti:

“Shalat dhuhur berjama’ah belum diwajibkan, namun sudah diupayakan, disini menggali kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan shalat berjama’ah, agar kelak dia rutin melakukan shalat secara berjama’ah, dari tingkat kesadaran siswa cukup tinggi, meski belum diwajibkan namun masjid sekolah selalu penuh bahkan kadang sampai 2 gelombang yang melakukan shalat secara berjama’ah”¹²⁷

Dalam pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama’ah yang menjadi Imam Shalat dhuhur dan penceramah adalah para guru secara terjadwal bergantian, begitu juga dengan muadzin juga terjadwal dari kalangan siswa yang tergabung dalam anggota BDI atau Takmir Masjid Sabilul Muhtadin SMA Negeri 1 Sumberpucung.

Dari paparan di atas ditemukan bahwa shalat dhuhur secara berjama’ah adalah merupakan salah satu bentuk untuk menanamkan karakter religius di SMA N 1 Sumberpucung, untuk mempererat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan. Dengan shalat dhuhur secara berjama’ah muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, komunikasi, kebersihan, kekompakan, kerukunan, muncul semangat baru untuk lebih produktif berkarya dalam proses belajar mengajar.

¹²⁷ Wawancara dengan siswa kelas , 18 Juni 2013

e. Pelaksanaan Shalat Jum'at di Masjid Sabilul Muhtadin Sekolah

Pelaksanaan shalat jum'at di sekolah adalah merupakan salah satu budaya religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung. Pelaksanaan shalat Jum'at di sekolah itu dimaksudkan untuk mempererat tali silaturrahim diantara kepala sekolah warga sekolah, Siswa, guru, karyawan SMA Negeri 1 Sumberpucung dan sebagian dari masyarakat sekitar sekolah. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah melalui shalat jum'at tersebut sangat dikembangkan dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai cinta terhadap sesama manusia. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh bapak Sarju, sebagai berikut:

“Pada dasarnya kegiatan shalat jum'at di SMA Negeri 1 Sumberpucung ini bertujuan untuk menjadikan anak didik mengerti ajaran Islam terutama tentang nilai sopan santun dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak sehingga memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai saling menghargai dan persaudaraan kita coba tanamkan melalui kegiatan shalat Jum'at bersama. Oleh karena itu, kami selalu mengadakan pembinaa-pembinaan melalui kegiatan keagamaan yang salah satunya melalui shalat Jum'at di sekolah”.¹²⁸

Tujuan dilaksanakan shalat Jum'at di sekolah adalah selain untuk menjalin tali silaturrahim di antara warga sekolah juga untuk membina komunikasi yang harmonis di dalam lingkungan sekolah sehingga tumbuh rasa persaudaraan, persatuan dan keakraban.

Hal ini didukung oleh salah satu siswa kelas X Sandi yang berhasil peneliti wawancarai. Dalam pernyataannya ia memaparkan bahwa

¹²⁸ Wawancara guru PAI, 7 Mei 2013

“Dengan adanya shalat jum’at di sekolah, dan setelah saya mengikuti shalat jum’at di sekolah, saya merasakan hal yang menyenangkan sekali. Karena saya bisa bertemu dengan teman-teman saya dari kelas lain dan bertemu dengan guru-guru saya, setelah shalat jum’at kami berdiskusi dengan teman-teman juga guru. Jadi dengan adanya shalat jum’at ini saya merasakan dapat mempererat hubungan komunikasi yang harmonis antar warga sekolah, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, kepala sekolah dengan guru maupun siswa”¹²⁹.

Proses pelaksanaan Shalat Jum’at itu diawali dengan tadarus al Qur’an oleh anggota BDI atau Takmir Masjid Sabilul Muhtadin SMA Negeri 1 Sumberpucung. Adapun yang bertindak sebagai khotib dan imam Shalat jum’at adalah dari kalangan guru, baik guru agama Islam maupun dari guru umum yang mempunyai kelayakan untuk menjadi khotib maupun Imam. Ada kalanya Takmir mengundang ustadz dari luar sekolah. Tetapi yang menjadi muadzin adalah dari kalangan siswa dan telah terjadwal.¹³⁰

Pada saat siswa yang laki-laki melaksanakan shalat jum’at di masjid sekolah maka bagi siswa perempuan secara terjadwal setiap jum’at dua kelas digabung jadi satu diberikan pembinaan tentang fiqih wanita (fiqun Nisa’) oleh ibu guru yang memiliki kapasitas menjadi nara sumber.

Dari paparan di atas ditemukan bahwa shalat jum’at di sekolah adalah merupakan salah satu bentuk untuk menanamkan karakter religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung, untuk mempererat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala

¹²⁹ Wawancara dengan siswa, 18 Mei 2013

¹³⁰ Dokumen BDI

sekolah dengan warga sekolah, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan. Dengan shalat jum'at muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, komunikasi, kebersihan, kekompakan, kerukunan, muncul semangat baru untuk lebih produktif dan berkarya dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar lebih meningkat.

f. Peringatan Hari-Hari Besar Agama Islam.

Menanamkan karakter melalui budaya religius di sekolah tidak hanya pembinaan akhlak (karakter), bimbingan baca tulis al Qur'an, membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca al Qur'an surat tertentu, shalat dhuhur secara berjama'ah, shalat jum'at di sekolah, pemakaian busana muslim pada bulan ramadhan dan penerimaan materi PAI, pembiasaan Senyum dan Salam, dan budaya amal jariyah setiap hari jum'at, akan tetapi salah satu penanaman karakter melalui budaya religius di sekolah adalah peringatan hari besar agama Islam.

Salah satu contoh dari peringatan hari-hari besar agama Islam adalah pada kegiatan bulan Ramadhan dengan pemakaian busana muslim dan muslimah, mengikuti kegiatan pondok Ramadhan selama satu minggu (6 hari) yang isi dengan materi agama Islam. Hal ini dikuatkan dengan pendapatnya bapak Arito, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan :

“Pada bulan Ramadhan wajib melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan, siswa diharapkan berbusana muslim kesekolah, dan seharusnya dilanjutkan

shalat terawih di sekolah selama 6 hari/satu minggu, namun karena kita juga tidak berani ambil resiko, mengetahui bahwa perkembangan remaja sekarang cukup mengawatirkan dengan pergaulannya, jadi shalat tarawih yang dulu pernah kita adakan sekarang ditiadakan”.¹³¹

Apa yang di ungkapkan oleh bapak Arito dikuatkan dengan pernyataan Yasinta, yang dia sangat berharap adanya kegiatan buka bersama dan trawih berjama'ah disekolah seperti yang pernah terealisasi pada tahun 2011, melalui ungapannya kepada peneliti sebagai berikut:

“Ketika pondok Ramadhan, kita diharuskan menggunakan busana muslim yang rapi, kita belajar mulai jam 7, ada kajian tentang keagamaan samapai jam 10, kemudian istirahat disekolah dan pulang jam 2 siang, sebenarnya saya pinginnya kita itu ada kegiatan jama'ah duhur, ashar, buka bareng dan trawih bareng di sekolah, tapi sekarang sudah tidak ada”¹³²

Diakhir bulan Ramadhan para siswa menunaikan zakat fitrah di sekolah, yang selanjutnya dibagi-bagikan kepada warga masyarakat sekitar lingkungan sekolah, siswa tidak diwajibkan memberikan zakatnya disekolah, namun kebanyakan siswa mempercayakan sekolah untuk melaksanakannya.

Kegiatan hari besar agama Islam yang dilaksanakan di sekolah adalah pada saat hari raya idul adha. Dimana pada hari raya idul qurban semua guru, siswa, karyawan diwajibkan untuk melaksanakan shalat idul adha di sekolah yang dilanjutkan dengan penyembelian hewan qurban. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Sahadi selaku kepala sekolah bahwa :

¹³¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama, 30 Mei 2013

¹³² Wawancara dengan siswa, 18 Juni 2013

“Bila sudah tiba Idul Adha seluruh warga sekolah mulai dari siswa, guru karyawan semua melaksanakan shalat Idul Adha dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban. Saya selaku kepala sekolah memang mewajibkan kepada seluruh warga sekolah untuk merayakan hari raya qurban di sekolah yang dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban yang nantinya akan dibagikan ke lingkungan warga masyarakat sekitar sekolah, dan ini untuk melatih jiwa sosial para siswa”.¹³³

Tujuan diadakannya penyembelihan hewan qurban adalah sebagai wahana untuk memotivasi diri para siswa untuk gemar bersedekah dengan memberikan sebagian dari harta mereka untuk fakir miskin dan melatih siswa mempunyai kepribadian yang bersosial terhadap masyarakat. Bahkan untuk pembelian hewan qurban merupakan celenganguru-guru yang ingin melaksanakan qurban, mereka menyisihkan sebagian gaji mereka setiap bulannya, seperti ungkapan bapak Arito selaku guru PAI sebagai berikut:

“Idhul adha pun kita berusaha mengajak anak-anak untuk ikut terjun dalam kegiatan ini, ikut membagikan daging, mendata, hewan kurban yang disembelihpun hasil celengan guru-guru dari gaji mereka yang di sisihkan 100 ribu tiap bulannya”¹³⁴

Dan dengan penyembelihan hewan qurban ini juga melatih siswa untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses penyembelihan hewan qurban secara Islami.

Kegiatan berikutnya untuk memperingati hari-hari besar Islam adalah Maulid Nabi Muhammad SAW. yang sekaligus dirangkai dengan kegiatan Istighosah dan do'a bersama-sama antara siswa, orang tua siswa, guru, karyawan dan segenap undangan. Hal ini

¹³³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 28 Mei 2013

¹³⁴ Wawancara dengan guru PAI, 30 Mei 2013

sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Sarju, beliau mengatakan bahwa :

“Setiap bulan Maulid SMA Negeri 1 Sumberpucung, selalu mengagendakan mengadakan kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sekaligus dirangkai dengan kegiatan Istighosah dan do’a bersama-sama untuk kemajuan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan orang tua siswa”¹³⁵

Tujuan diadakannya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. ini setiap tahun di sekolah ini diantaranya adalah sebagai wahana syiar Islam, wahana silaturahmi antara sekolah dengan orang tua siswa. Dan juga dirangkai dengan Istighosah dan do’a bersama ini dimaksudkan untuk kemajuan sekolah dan khususnya keberhasilan siswa kelas XII untuk menempuh ujian Nasional. Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan bapak Arito, selaku guru Pendidikan Agama Islam, yang mengatakan :

“Kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. dan Istighosah sudah menjadi karakter religius (tradisi) di SMAN 1 Sumberpucung, karena selalu diadakan setiap tahun, ini semua juga dalam rangka syiar Islam dan wahana silaturahmi antara sekolah dengan orangtua siswa”¹³⁶

Kegiatan-kegiatan mulai pondok ramadhan yang dilanjutkan dengan shalat terawih dan menunaikan zakat fitrah di sekolah, pelaksanaan shalat idul adha yang dilanjutkan dengan penyembelian hewan qurban, maulid Nabi Muhammad SAW. yang dirangkai dengan Istighosah dan do’a bersama. Merupakan bagian dari kegiatan hari besar agama Islam di SMA Negeri 1 sumberpucung yang sekaligus

¹³⁵ Wawancara dengan guru PAI, 07 Juni 2013

¹³⁶ Wawancara dengan Guru PAI, 30 Mei 2013

sebagai penanaman karakter melalui budaya religius yang berada di sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kajian dalam bab V adalah pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV tentang Paparan strategi guru mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung Kabupaten Malang, menyangkut : Gambaran umum strategi guru mengintegrasikan pendidikan agama islam dengan pendidikan karakter melalui budaya religius. Untuk mempermudah uraian dalam menjawab fokus, maka rincian temuan penelitian bab V selanjutnya dirancang untuk disajikan dalam pembahasan sebagai berikut :

A. Strategi Guru Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter.

Strategi guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang, dalam menanamkan karakter dan komitmen untuk mencapai tujuan lembaga, tidak lepas dari peran dan fungsi kepemimpinan kepala sekolah, adapun strategi yang telah dicanangkan dalam menanamkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang, sebagai berikut :

1. Perencanaan Program

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penentuan tujuan, penegakkan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan.

Para guru melakukan kegiatan perencanaan dalam hal upaya menanamkan pendidikan karakter pada siswa kelas satu (sepuluh) dengan tujuan agar siswa-siswi SMA Negeri I Sumberpucung mampu menjadi sosok yang sesuai harapan pada motto sekolah yaitu bahasa latin Atibrata Kumara yang artinya anak yang shaleh. Program yang telah dirancang adalah implementasi pendidikan karakter yang masuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), jadi yang umumnya PAI biasa diberi porsi 2 jam pelajaran di SMA Negeri I Sumberpucung menerapkan PAI 4 jam pelajaran. Tidak hanya itu, pihak sekolahpun berusaha mengembangkan budaya religius pada lingkungan sekolah.

Disinilah letak integrasi Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter. Karena sering kali Pendidikan Agama Islam dianggap gagal atau belum mampu menjawab tantangan zaman. Akhir-akhir ini

pelajaran Aqidah Akhlak yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter menjadi sorotan utama publik dengan adanya kesimpangsiuran antara teori yang diajarkan dengan prakteknya. Para pakar pendidikan mayoritas berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan agama di sekolah maupun di madrasah masih kurang efektif.

Dari sinilah sekolah SMA Negeri I Sumberpucung berusaha menjawab tantangan zaman dengan mengupayakan beberapa perencanaan dalam menanamkan karakter pada siswa-siswinya. Yang dilakukan pada hakekatnya adalah melakukan perbuatan terpuji dan baik.

Dalam menyusun perencanaan yang baik tentunya mengikuti langkah-langkah atau tahapan membuat perencanaan secara berurutan dan perumusan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang akan dijadikan patokan dalam menentukan keputusan akhir dari sebuah perencanaan yaitu menentukan alat ukur sebagai acuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari rencana yang telah ditetapkan.

Terkait dengan perencanaan program yang sudah diupayakan yakni penanaman karakter di sekolah yang dilakukan oleh pihak sekolah, temuan peneliti di SMA Negeri 1 Sumberpucung, Adapun hasil program penanaman karakter yang sudah berhasil dilaksanakan adalah :

- a. Pembinaan Akhlak (budi Pekerti)
- b. Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an (BTA)
- c. Membaca do'a sebelum memulai pelajaran
- d. Wajib shalat dhuhur secara berjama'ah

- e. Wajib shalat jum'at di Masjid sekolah
- f. Peringatan hari-hari besar Islam
- g. Kesadaran Memakai busana muslim
- h. Pembiasaan senyum dan salam setiap bertemu
- i. Budaya amal jariyah/shodaqoh jariyah.

Kunci terlaksananya rencana-rencana di atas adalah intensitas kepala sekolah bersama dengan guru senantiasa menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya. Di samping itu evaluasi program juga selalu dilaksanakan oleh kepala sekolah dan menyeluruh.

2. Memberi Teladan Kepada Warga Sekolah

Temuan penelitian mengenai keteladanan di SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang, yaitu (a) memberikan senyum dan salam, (b) berakhlak yang baik, kepala sekolah, guru dan karyawan memberikan akhlak yang baik, dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama, (c) memakai busana muslim dan muslimah, sebagian besar para guru SMA Negeri 1 Sumberpucung menggunakan busana Muslimah, sehingga para siswa setiap ramadhan menggunakan busana muslimah, dan kontrak siswa yang diharuskan menggunakan jilbab dan peci saat pelajaran agama Islam berlangsung (d) pelaksanaan shalat dhuhur dan shalat jum'at, kepala sekolah, para guru, karyawan melaksanakannya, sehingga semua siswa ikut serta.

Sekolah sebagai sebuah lembaga organisasi dituntut untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi keorganisasian secara baik. Fungsi organisasi yang menuntut adanya kerjasama dan kekompakan, tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keteladanan dari pihak atasan atau pimpinan.

Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya. Keteladanan menjadi figur guru dan kepala sekolah serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia yang berkepribadian agama.¹

Dalam hal ini keteladanan sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dalam surat al-Ahzab ayat 21, oleh karena itu di harapkan setiap pendidik atau setiap pemimpin memberikan contoh yang baik terhadap yang dipimpin, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 sebagaimana berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

¹ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam. Op. Cit.* 159-160

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah ”²

Oleh karena itu sebagai pemimpin di institusi pendidikan kepala sekolah, harus meyakini bahwa keteladanan merupakan faktor penting keberhasilan program sekolah, dan menjadi salah satu nilai yang perlu dilestarikan di sekolah, guna merangsang warga sekolah melakukan perbuatan serupa untuk melakukan hal yang sama sesuai dengan tugas dan kewajiban masing-masing.

3. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai ditemukan pada SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang meliputi (a) memberikan nasehat (b) pembelajaran akhlakul karimah, (c) membekali keimanan, (d) memberikan pemahaman nilai keagamaan baik melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas seperti kultum sebelum shalat dhuhur, dan momen tertentu seperti hari-hari besar Islam dengan mendatangkan atau menghadirkan seorang da'i agar para guru dan siswa semakin menghayati dan memahami nilai-nilai Islam.

Menurut Muhaimin dkk³ (a) Tahap Transpormasi nilai ; tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik atau anak asuh. (b)Tahap Transaksi Nilai; suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah. Op. Cit.* Hal. 420.

³ Muhaimin dkk, *Op. Cit.* Hal 153-154.

arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta untuk memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. (c) Tahap Transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental kepribadiannya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses Internalisasi nilai kepada para siswa dengan beberapa cara diantaranya melalui proses belajar mengajar dan melalui proses diluar kelas, misalnya para siswa diberi nasehat tentang adab bertutur kata yang baik, yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru, orang tua, ataupun sesama orang lain.

Bahkan proses internalisasi nilai tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja tetapi semua guru baik matematika, biologi, fisika, kimia dan lain sebagainya, kesemuanya juga ikut andil dalam internalisasi Nilai di sekolah. Dan proses internalisasi nilai yang demikian akan lebih menyentuh

ke dalam diri siswa, karena mereka senantiasa di ingatkan dengan nilai-nilai agama.

4. Pembiasaan

Strategi Pembiasaan maksudnya adalah pendidik selalu memberikan kemudahan, kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia, dalam lingkungan sekolah sehingga terlihat dampak adanya pendidikan karakter di sekolah.

Temuan penelitian mengenai pembiasaan (karakter) di SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang, yaitu (a) mengucapkan salam dan senyum, (b) memakai busana muslim, (c) shalat dhuhur berjama'ah, (d) shalat jum'at di sekolah, (e) membaca do'a sebelum pelajaran, (f) membaca al-Qur'an, (g) pembelajaran akhlakul karimah secara kontinyu, (h) peringatan hari-hari besar Islam, (i) pembiasaan amal jariyah setiap jum'at.

Menurut Muhaimin⁴ bahwa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: (a) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, (b) pendekatan pembiasaan yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak (karakter) yang mulia.

⁴ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam, Op. Cit.* Hal.301

5. Evaluasi Terhadap Program yang Dijalankan.

Strategi Evaluasi dalam suatu organisasi memiliki peranan yang sangat penting, dalam strategi evaluasi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan dan kemunduran dari suatu organisasi, guna ditindaklanjuti sebagai langkah-langkah improvisasi organisasi menuju kearah yang lebih baik dan maju.

Dalam teori manajemen, evaluasi menjadi unsur penting dalam keberhasilan sebuah manajemen. Sebuah perencanaan yang baik dan dilanjutkan dengan pengorganisasian yang baik tidak cukup untuk dijadikan aktivitas berlangsung sesuai target yang diinginkan. Untuk itu diperlukan evaluasi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dengan evaluasi tersebut antara pimpinan dan bawahan dapat mengetahui target-target yang telah tercapai dan yang belum tercapai dengan baik. Disamping itu, apresiasi dan evaluasi diharapkan dapat menjadi motivasi pimpinan dan bawahan untuk memperbaiki kesempatan-kesempatan lainnya.

Dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sumberpucung, salah satu strategi yang dilakukan ketua program Implementasi pendidikan karakter adalah mengevaluasi terhadap program penanaman karakter yang telah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para guru.

Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius adalah untuk mengetahui realisasi perilaku warga sekolah

dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan yang diinginkan, selanjutnya apakah perlu diadakan perbaikan. Oleh karena itu kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam melaksanakan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan sekaligus untuk melakukan tindakan perbaikan.

Evaluasi yang dilakukan terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Evaluasi struktural biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali maupun setiap tiga bulan, sedangkan evaluasi kondisional yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung kepada guru ketika bertemu di lingkungan sekolah.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri I sumberpucung, adalah untuk mengetahui apakah warga sekolah telah melaksanakan dengan baik terhadap penanaman karakter di sekolah. Selanjutnya untuk mengetahui perilaku siswa dan warga sekolah setelah menjalankan beberapa kegiatan yang telah dirancang dan yang terakhir evaluasi dilaksanakan untuk mempertahankan dan menyempurnakan, kegiatan penanaman karakter di masa yang akan datang.

B. Realitas Upaya Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMAN 1 Sumberpucung

Realitas integrasi pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 1 Sumberpucung dapat dilihat dari

aspek Pembinaan Akhlakul Karimah, baca tulis Al Qur'an, membaca do'a sebelum pelajaran dimulai, terlaksananya shalat dhuhur secara berjaama'ah, terlaksananya kegiatan shalat jum'at di Masjid sekolah, pemakaian busana muslim pada bulan ramadhan, pembiasaan senyum dan salam, peringatan hari besar Islam, dan budaya amal jariyah.

Inti keberagamaan itu adalah masalah sikap di dalam Islam. Sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman, kalau kita membicarakan bagaimana kita mengajarkan agama islam, maka inti pembicaraan kita adalah bagaimana menjadikan siswa kita menjadi orang yang beriman. Sehingga inti dari pada pendidikan islam adalah penanaman Iman.⁵

Integrasi pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter adalah suatu upaya mempraktekkan secara langsung apa yang telah diajarkan dalam pelajaran pendidikan Islam menjadi karakter bagi siswa. Dalam kontek sekolah berarti pelaksanaan menciptakan suasana atau iklim kehidupan yang dampaknya adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organesasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Menjadikan seseorang berakhlak mulia tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses

⁵ Ahmad Tafsir, *Op, Cit.* Hal.124

pembudayaan. Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan melalui tiga tataran, pertama melalui tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah. Untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua tataran praktek keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut dikembangkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama diganti dengan simbol budaya yang religius. Penjabaran realitas integrasi pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter sebagaimana uraian berikut ini :

1. Pembelajaran Akhlakul Karimah.

Pembelajaran akhlakul Karimah atau budi pekerti merupakan budaya religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung, karena materi ini disampaikan dalam jam tersendiri tidak bersamaan dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga bila digabungkan antara materi PAI dan Akhlak waktunya menjadi 4 jam pelajaran. Dan menjadi satu-satunya SMA Negeri yang memberi porsi PAI menjadi 4 jam pelajaran. Hal ini dilakukan juga dalam rangka mensukseskan motto sekolah Atibrata Kumara yang artinya anak yang shaleh dan juga dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter disekolah.

Bahwa program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Sumberpucung, adalah merupakan program yang diperuntukan bagi seluruh kelas satu X. Dalam belajar akhlak ini ada beberapa nilai. Seperti nilai pengetahuan, nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai kejujuran, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai rasa tanggung jawab. Bagi siswa non muslim juga mengikuti belajar keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Tujuan diadakannya pelajaran akhlak ini agar para siswa memiliki bekal pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak atau budi pekerti dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akhlak yang didalamnya terdapat pembinaan saling hormat dan toleransi, budaya saling hormat dan toleran juga nampak pada SMAN 1 sumberpucung. Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Oleh sebab itu melalui pendidikan akhlak yang dimulai sejak dini sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu. Konsep ukhuwah atau persaudaraan memiliki landasan normatif yang kuat. Diantaranya dalam Qur'an surat al-Mukminun ayat 52 disebutkan "Sesungguhnya orang beriman

(dengan orang beriman lainnya) adalah bersaudara.” dan masih banyak ayat yang lainnya.

Konsep tawadhu’ secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, santun, dan tidak sombong). Konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren, bagaimana seorang santri hormat atau tawadlu’ pada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati sebab itu ada konsep “berkah”, artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru. Konsep ini sangat terlihat sekali di SMA Negeri 1 Sumberpucung dimana seorang siswa ketika bertemu dengan gurunya berjabat tangan sambil mencium tangan gurunya.

2. Bimbingan Baca Tulis Al Qur’an (BTA)

Kegiatan bimbingan baca tulis al Qur’an merupakan kegiatan yang wajib diikuti semua siswa kelas X yang dilaksanakan pada hari sabtu. Al Qur’an sebagai kitab suci yang di turunkan kepada umat Islam melalui perantara Nabi Muhammad SAW. merupakan kitab suci yang memberikan landasan dan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Al Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW. yang berbangsa arab, dengan bahasa Arab, akan lebih mudah di pelajari oleh bangsa Arab, waktu itu.

Sebagai orang muslim hal yang perlu diperhatikan guna memahami kitab sucinya secara mendalam dengan cara bisa membaca, menulis bahkan memahami bahasa asal dimana kitabnya di turunkan. Pemahaman terhadap aspek kebahasaan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi pemahaman seseorang terhadap isi dan intisari kandungan al Qur'an. Oleh karena itu dalam upaya mentransper (menterjemahkan) bahasa al Qur'an kepada bahasa dimana orang tersebut tinggal, maka diperlukan penguasaan yang mendalam terhadap kebahasaan bahasa Arab.

Kesungguhan sekolah juga tampak dari dimasukkannya hasil penilaian dari belajar keagamaan serumpun dan belajar keagamaan bagi non muslim, dalam rapor siswa dan dijadikannya prasyarat untuk menentukan kenaikan kelas bagi para siswa.

Kegiatan membaca al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat ketenangan, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Asmaun Sahlan mengatakan "Tadarus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al Qura'an dan juga dapat menumbuhkan sifat positif."⁶

⁶ Asmaun Sahlan, *Strategi Mewujudkan*, Ibid, Hal. 120

Dalam belajar baca tulis al Qur'an ini ada beberapa nilai yang muncul. Seperti nilai pengetahuan, nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai kejujuran, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai rasa tanggung jawab dan nilai jiwa qur'ani. Bagi siswa non muslim juga mengikuti belajar keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Tujuan diadakannya pelajaran bimbingan baca tulis al Qur'an ini agar para siswa memiliki kemampuan untuk membaca dengan baik dan benar, dan dapat sejajar dengan lulusan dengan Madrasa, atau dapat melebihinya.

Langkah-langkah yang ditempuh SMA Negeri 1 Sumberpucung dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter perlu mendapat apresiasi tersendiri, mengingat sekolah ini merupakan sekolah umum yang tidak memiliki latar belakang ideologi tertentu atau lembaga keagamaan tertentu seperti sekolah Islam dan lain sebagainya.

3. Membaca Do'a Sebelum Memulai Pelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa membaca do'a sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran selesai, sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan bacaan do'a memiliki implikasi pada spiritulitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pencucian diri secara fisik dan rohani (berdo'a).

Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti Imam al-Ghozali, Imam Syafi'i, menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah swt. dan disertai do'a.

Bahwa membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca al Qur'an surat tertentu, adalah salah satu bentuk untuk menanamkan karakter religius di SMA Negeri 1 Sumberpucung, untuk mengembangkan potensi para siswa dalam proses belajar mengajar karena dengan membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca al Qur'an surat tertentu, maka pikiran dan perasaan para siswa menjadi bersemangat untuk belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka muncul nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, kesadaran diri, semangat untuk lebih maju, serta kepatuhan kepada Allah.

Kenyataan di atas juga dirasakan hasilnya oleh siswa di SMA Negeri 1 sumberpucung bahwa setelah mereka membiasakan membaca do'a sebelum pelajaran mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah menyerap ilmu serta membaca do'a sesudah selesai pelajaran, dapat memantapkan keyakinannya bahwa ilmunya menjadi barokah atau manfaat.

4. Pelaksanaan Shalat Dhuhur Secara Berjama'ah

Shalat adalah merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap umat Islam, dalam Islam ibadah shalat adalah amaliyah yang pertama setelah bersahadat untuk menunjukkan kesislamannya. Sebagai rukun Islam yang kedua, shalat menjadi tolak ukur keislaman seseorang, oleh karena itu Rasulullah saw. menyatakan bahwa amal seseorang yang mula-mula akan dihisap adalah shalatnya.

Dalam Islam seorang yang menuntut Ilmu dianjurkan untuk penyucian diri baik secara fisik maupun rohani, “kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (shalat).⁷

Shalat dhuhur secara berjama'ah adalah merupakan salah satu bentuk untuk menanamkan karakter religius di SMA N 1 Sumberpucung, untuk mempererat tali silaturrahi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan. Dengan shalat dhuhur secara berjama'ah muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, komunikasi, kebersihan, kekompakkan, kerukunan, muncul semangat baru untuk lebih produktif berkarya dalam proses belajar mengajar.

Terkait dengan hal tersebut SMA Negeri 1 Sumberpucung, mendorong amaliyah shalat para siswanya, melalui diwajibkannya shalat dhuhur di sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan demi mengajarkan

⁷ *Ibid.* Hal.120

secara aplikatif ajaran Islam pada siswa guna memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, antara siswa dengan sesama siswa dan seluruh karyawan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Mohammad Sholeh tentang terapi shalat didapatkan kesimpulan bahwa “Shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.” Untuk itulah setiap warga sekolah terutama siswanya di dorong supaya menunaikan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan sekedar suatu kewajiban rutin yang tidak berarti apa-apa bagi orang yang melakukannya.

5. Pelaksanaan Shalat Jum’at di Masjid Sekolah

Shalat adalah merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap umat Islam, dalam Islam ibadah shalat adalah amaliyah yang pertama setelah bersahadat untuk menunjukkan kesislamannya. Dengan shalat jum’at muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, komunikasi, kebersihan, kekompakan, kerukunan, muncul semangat baru untuk lebih produktif dan berkarya dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar lebih meningkat.

Terkait dengan hal tersebut SMA Negeri 1 Sumberpucung, mendorong amaliyah shalat para siswanya, melalui diwajibkannya shalat Jum’at di sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan demi mengajarkan

secara aplikatif ajaran Islam pada siswa guna memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, antara siswa dengan sesama siswa dan seluruh karyawan yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian Mohammad Sholeh tentang terapi shalat tahajut didapatkan kesimpulan bahwa “Shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun ketahanan mental dan relaksasi fisik.” Untuk itulah setiap warga sekolah terutama siswanya di dorong supaya menunaikan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan sekedar suatu kewajiban rutin yang tidak berarti apa-apa bagi orang yang melakukannya.

Kenyataan di atas juga dirasakan hasilnya oleh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang, bahwa setelah mereka membiasakan shalat jum'at di sekolah terdapat perasaan tenang, tentram dan lebih dapat berkonsentrasi dan mudah menyerap ilmu.

6. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Di Indonesia Islam tumbuh dan berkembang selaras dengan tradisi yang masih melekat pada masyarakat pra-islam. Berbeda dengan tradisi keislaman di timur tengah. Islam di indonesia lekat dengan upacara-upacara dan peringatan-peringatan. Untuk itu, tidak ada salahnya bila sekolah berupaya merespon tradisi yang baik tersebut, dan

memfasilitasi kegiatannya dilingkungan sekolah dalam bentuk peringatan hari besar Islam.

Meskipun sebagian peringatan hari besar islam, merupakan kegiatan sekolah, namun peneliti merasa perlu meletakkan dalam poin tersendiri karena dalam beberapa peringatan hari besar islam ada kegiatan-kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah. Misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. halal bihalal, pondok ramadhan, memakai busana muslim/muslimah selama satu minggu mengikuti pondok ramadhan, pelaksanaan shalat idul adha dan dilanjutkan penyembelian hewan qurban kegiatan ini melibatkan semua guru karyawan dan siswa.

Kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam selain dapat menumbuhkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan yang kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan memperingati hari besar Islam akan terjalin rasa kekeluarga dan kekompakan.

7. Memakai Busana Muslim/Muslimah di Bulan Ramadhan

Di masyarakat kita jilbab menjadi budaya yang terait erat dengan unsur-unsur keislaman. Sampai hari ini mayoritas ulama' masih menyatakan bahwa jilbab adalah budaya religius yang terbentuk dari nilai-nilai Islam. Forum-forum keislaman seperti pengajian, majlis

taklim, dan acara-acara tertentu di televisi pada bulan ramadhan selalu di tandai dengan pemakaian jilbab untuk kaum perempuan, meskipun dalam keseharian belum tentu memakai busana muslim.

Karakter religius juga lestarikan di SMA Negeri 1 Sumberpucung bagi siswi memakai busana muslim pada bulan ramadhan, sedangkan bagi siswa putra, sekolah juga mewajibkan untuk memakai baju muslim (koko) selama bulan ramadhan. Upaya ini dilakukan dalam rangka mendorong siswa untuk berbusana rapi, sopan dan Islami.

Kepala sekolah awalnya agak kesulitan ini karena sebagai sekolah umum yang tidak berakar pada agama tertentu, SMAN 1 Sumberpucung, siswanya untuk memakai busana muslim pada bulan ramadhan, sekolah kecewa karena anak-anak menggunakan busana trend sebagai anak muda, yaitu menggunakan pakaian yang ketat yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam dan kesopanan itu sendiri. Belajar dari sana akhirnya sekolah mengambil kebijakan baru, para siswi untuk memakai pakaian yang menutup lengan dan kaki ditambah jilbab.

Tidak hanya itu, guru PAI juga sudah membuat sebuah kontrak belajar kepada siswanya, bahwa ketika pelajaran PAI berlangsung bagi perempuan diwajibkan menggunakan jilbab, dan berpeci bagi laki-laki, dan ada sanksi yang telah mereka sepakati juga sebagai wujud karakter disiplin.

Dengan berbusana muslim yang baik, sekolah dapat terus mendorong kepada siswanya untuk tidak hanya menggunakan agama sebagai simbol-simbol, tetapi juga perlu wujudkan dalam perilaku sehari-hari.

8. Pembiasaan Senyum dan Salam

Berdasarkan temuan penelitian budaya senyum dan salam menjadi budaya yang sangat nampak di SMA Negeri 1 Sumberpucung. Dalam Islam senyum dan salam sangat dianjurkan, memberikan salam kepada orang lain dengan mengucapkan “Assalamu ‘alaikum Wr.Wb” Ucapan salam selain sebagai do’a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis senyum dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghargai dan dihormati.

Senyum dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum dan salam ini harus di lestarikan pada semua komunitas baik disekolah, keluarga, masyarakat, sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai toleransi. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu

simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya; sehingga akhirnya menjadi akhlak (karakter) yang mulia.

Pembiasaan senyum dan salam merupakan ciri khas SMA Negeri 1 Sumberpucung. Integrasi pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter ini dilaksanakan sebagai manifestasi nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim. Budaya senyum dan salam bertujuan agar warga sekolah memiliki tatakrama, dan rasa saling menghormati. Pembiasaan senyum dan salam juga di tekankan kepada siswa-siswi baru, yang dimaksudkan agar siswa-siswi bisa mengikuti karakter religius yang sudah disiapkan di sekolah.

9. Membiasakan Amal Jariyah/Shodaqoh Jariyah.

Berdasarkan temuan penelitian membiasakan amal jariyah/shodaqah jariyah, terlihat di SMA Negeri 1 Sumberpucung, yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Tujuan dari pembiasaan amal jariyah ini adalah untuk gemar berinfaq dan bershodaqah yang diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian sosial baik untuk menolong sesama maupun untuk kepentingan bersama seperti kemakmuran masjid, perbaikan sarana ibadah, dengan pembiasaan amal jariyah ini muncul nilai-nilai kebersamaan, kepedulian kepada sesama, saling membantu dan menolong kepada sesama, menunjukkan

sikap peduli terhadap sesama dan mengamalkan perintah Allah SWT untuk berinfak dan bershodaqoh.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dengan paparan data dan hasil analisis di atas, serta mengacu pada rumusan masalah yang telah disebut di awal maka dirumuskan berdasarkan kesimpulan sebagai berikut oleh peneliti:

1. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yakni, strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter yang *Pertama*, melalui perencanaan terlebih dahulu, dimana proses perencanaan ini tidak lepas dengan peran kepala sekolah yang mencetuskan beberapa program sebagai upaya pembentukan karakter pada siswa; *Kedua* melalui proses keteladanan, kaitannya dengan penanaman karakter sangat perlu memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa-siswi saling memberi teladan di sekolah. terutama guru yang berperan sebagai mu'adhib yang seharusnya memberikan teladan agar mampu diduplikat oleh seluruh siswa; *Ketiga* menggunakan proses internalisasi nilai, dimana proses ini tak kalah pentingnya, internalisasi nilai dapat di artikan sebagai suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya. Proses Internalisasi nilai kepada para siswa dengan beberapa cara diantaranya melalui proses belajar mengajar dan melalui proses diluar kelas; *Keempat* melalui proses pembiasaan, Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik

agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

2. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu, bagaimana realita upaya mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter di SMA Negeri I Sumberpucung yang *Pertama* melalui diselenggarakannya penambahan 4 jam pelajaran untuk PAI yang 1 jam itu adalah pelajaran karakter yang masuk pada kebijakan PAI, bila anak dalam dua semester tidak mengikuti pelajaran ini maka akan mendapatkan nilai di bawah KKM. Bahkan mereka mempunyai rapot yang berbasis karakter; *Kedua* belajar baca tulis Al Qur'an, dengan adanya program ini, pihak sekolah berharap agar siswa tidak jauh tertinggal dari anak sekolah madrasah atau pondok pada umumnya, dan hal ini merupakan usaha pihak sekolah untuk membekali siswa agar siap ketika menghadapi masyarakatnya; *Ketiga* Membaca Do'a dan al Qur'an surat tertentu sebelum pelajaran, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan para siswa untuk selalu membaca do'a sebelum memulai aktivitas, dan membaca al Qur'an surat tertentu sebelum mulai pelajaran bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk tadarus al Qur'an setiap hari, dan juga mencari pahala karena membaca al Qur'an serta agar cita-cita mereka dikabulkan oleh Allah SWT; *Keempat* Pelaksanaan Shalat dhuhur secara berjama'ah, *kelima* Pelaksanaan shalat jum'at Masjid Sabilul Muhtadin sekolah, *keenam* Peringatan Hari-Hari Besar Agama Islam.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

1. Lembaga pendidikan diharapkan dapat lebih intensif dalam pembentukan karakter siswa. Apalagi dalam kegiatan keputrian, karena para siswa merasa kurang mengena dalam kegiatan ini, karena guru yang di datangkan kurang dapat memberikan materi yang variatif dan uptodate.
2. Seluruh guru hendaknya benar-benar menjadi teladan bagi siswanya, agar proses pembentukan karakter lebih dapat diterima oleh siswa dengan cara mengamati teladan yang baik dari para pendidiknya.
3. Bagi Siswa, agar menghayati dan menerapkan materi karakter dan upaya-upaya sekolah dalam kegiatan pembentukan karakter.
4. Bagi Penulis, memberikan wawasan dan pengalaman yang baru di bidang penelitian sebagai untuk tenaga pendidik yang professional dan menjadi peneliti yang profesional.
5. Bagi Penelitian Lebih Lanjut, dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Penerbit. Arga
- Ahmad D.Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maari
- Ahmadi, Ruslan. 2005. *Memahami Metodologi penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Press
- Amin, Moh. 1992 *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana
- Andianto, Tahana Taufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* Jokjakarta: Ar-Ruzz Media
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta :Ciputra Pers
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta
- Ary, Donal. 2002. *An Invitation to Research in Social Education*. Beverly hills: Sage publication
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* Jakarta : Logos Wacana ilmu
- Azzet , Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Bogdan, Robert C. Dan Biklen, San R. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ch. Thoha. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Tiara Wacana,
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dirjen Bimbaga
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Dirgantoro, Crown.2001. *Menejemen Strategik : Konsep, Kasus dan Implementasi*. Jakarta: Grasindo

Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, UU dan permen tentang pendidikan, Jakarta: 2006

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian kualitatif dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: Ikip Malang

HR, Bogdan dan SK, Biklen. 1992. *Qualitatif Research For Education An Intudaction To Theory And Methods*. London : Alltn And Bacon,Inc

Kartodirejo, Satono. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Koentjoro Ningrat* (ed) Jakarta: Grafindo

Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* . Malang : UIN Press

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Berdasarkan dari Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan

Koentjoroningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo

Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif

Liputan6.com

(<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/index.php?a=detilberita&id=5555>)

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mantra, Bagoes, Ida. 2004. *Filsafat Penelitia dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas ekonomi Indonesia

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya

Muhaimin dkk. 1996. *Strategi belajar mengajar Penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya, Citra media

- _____ 2001. *Paradikma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan di Sekolah*. Bandung: PT. Rosda Karya
- _____ 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda karya
- _____ 1998. *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transpormasi Sosial*, Surabaya :Karya Aditama.
- _____ 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____ 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Nata, Abudin. 2001. *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo
- Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang. 2008. *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- S. Faisal.1990. *Penelitian Kualitatif : Dasar Dasar dan Aplikasinya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Sahertian, Piet A. dkk. 1990 . *Superfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inserfice Educasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sahlan, Asmaun. *Strategi mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sholeh, Muhammad. 2007. *Terapi shalat Tahajut, hikmah populer*. Jakarta
- Siagian, Sondang P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- SP. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1989,
- Sugioyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif ,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu pendidikan Islam dalam perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Undang -Undang RI No.20 tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Unibra)

Wahyudi Sri, Agustinus. 1996. *Manajemen Strategik, pengantar proses berfikir strategik*. Bandung: Binarupa aksara

Zuhairini dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo: Ramadhani Al Maarif

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara

BIODATA PENULIS



Nama : Maulidatul Khoiriyah
Tempat/Tgl Lahir : Mojokerto, 19 Oktober 1989
Alamat Asal : Dsn. Pagerwojo Ds. Jerukseger Kec. Gedek Kab. Mojokerto.
Alamat Di Malang : Jl. Sumpersari No. 27 Gg: IB, RT: 01 RW: 01 Lowokwaru-Malang 61545
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Email : idaida82@yahoo.com
CP : 085735628189
Jenjang Pendidikan Formal : RA Nailussyukri Gedek Mojokerto
MI Nailussyukri Gedek Mojokerto
MI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
MMP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
MMA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Maulidatul Khoiriyah
NIM : 09110190
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : *Strategi Guru Menintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah SMA Negeri I Sumberpucung Malang.*

Dengan ini menyatakan tidak berkenan melepaskan kerudung pada sebagai syarat pendaftaran mengikuti ujian skripsi. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, maka bukan jadi tanggung jawab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Dengan demikian surat pernyataan ini buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Juni 2013

Yang membuat pernyataan

Maulidatu Khoiriyah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Strategi apa yg digunakan guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter?
2. Bagaimana realita upaya pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter?

NO	Nilai Pendidikan Karakter	Nilai PAI	Pertanyaan
1.	Religius	Ubudiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi guru PAI menanamkan religius dan ibadah pada hari-hari keagamaan? 2. Bagaimana respon peserta didik tentang acara-acara tersebut? 3. Bagaimana upaya guru agar dapat membuat para siswa sadar akan fasilitas masjid sekolah sebagai sarana peningkatan ubudiyah dan religiusitas? 4. Bagaimana selama ini masjid digunakan? 5. Bagaimana program pondok Ramadan itu dilakukan dalam meningkatkan nilai ubudiyah dan religiusitas? 6. Apakah siswa diberikan waktu yang maksimal dalam beribadah ketika program ini dilakukan?
2.	Jujur, Toleransi, demokratis, bersahabat, disiplin, mandiri, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawa, peduli lingkungan	Akhhlakul karimah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menggali nilai kejujuran pada siswa sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menggali nilai toleransi pada siswa sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 3. Bagaimana guru menempatkan PAI yang ramah terhadap keberadaan siswa non muslim di dalam kelas sebagai pengamalan toleransi dan akhlakul karimah ? 4. Bagaimana kebijakan guru PAI untuk siswa non muslim dalam upacara hari-hari besar agama Islam sebagai pengamalan toleransi dan akhlakul karimah? 5. Bagaimana strategi guru PAI dalam menggali nilai demokratis pada siswa sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 6. Bagaimana strategi guru PAI dalam menggali nilai bersahabat/komunikatif pada siswa sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 7. Bagaimana upaya guru PAI dalam membangun persahabatan antar umat beragama dalam sekolah sebagai pengamalan akhlakul karimah? 8. Bagaimana kebersamaan/komunikasi siswa selama ini di sekolah sebagai pengamalan bersahabat dan akhlakul karimah ?

			<ol style="list-style-type: none"> 9. Tata tertip apa yang telah dirancang oleh guru PAI sebagai upaya mendisipinkan siswa sekolah sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 10. Bagaimana upaya guru PAI dalam membiasakan warga sekolah untuk disiplin sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 11. Sanksi apa yang digunakan guru PAI dalam menegakkan aturan dalam upaya mendisiplinkan siswa sekolah sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 12. Bagaimana strategi guru PAI menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 13. Bagaimana upaya guru PAI dalam menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 14. Bagaimana upaya guru PAI dalam menciptakan suasana yang penuh kasih sayang sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 15. Bagaimana upaya guru membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 16. Fasilitas apa yang telah digunakan guru PAI dalam kegiatan sosial sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 17. Kegiatan apa saja yang telah direalisasikan sebagai upaya menanamkan jiwa peduli sosial dalam pengamalan akhlakul karimah? 18. Bagaimana strategi guru dalam membangun jiwa tanggung jawab bagi siswa sebagai pengamalan akhlakul karimah? 19. Bagaimana upaya guru dalam membangun kebiasaan siswa memelihara kebersihan, kelestarian dan lingkungan sekolah sebagai pengamalan akhlakul karimah ? 20. Bagaimana sejauh ini siswa peduli akan lingkungan sekolah?
3.	Cinta tanah air, semangat kebangsaan	Wathoniyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya apa yang telah dilakukan guru dalam menanamkan sikap cinta tanah air sebagai pengamalan <i>hubbul wathan</i>? 2. Bagaimana strategi guru dalam membangun semangat kebangsaan pada siswa sebagai pengamalan <i>hubbul wathan</i>?
4.	Gemar Membaca, rasa ingin tau	Ta'lim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya apa yang sudah dilakukan guru PAI dalam mengamalkan <i>iqro</i> ' sebagai ayat pertama turun dalam Al-Quran Sebagai Pengamalan Ta'lim? 2. Bagaimana Respon Siswa Selama Ini? 3. Fasilitas Apa Yang Sudah Di Upayakan Oleh Sekolah Dalam Mengeksplorasi Siswa Dibidang

			Pendidikan Agama Islam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya sebagai pengamalan ta'lim?
5.	Menghargai prestasi, kreatif		<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan apa yang telah diberikan oleh guru atas hasil prestasi siswa dalam upaya pengamalan menghargai prestasi? 2. Bagaimana guru menciptakan suasana <i>fastabiqul khoirot</i> sebagai upaya meningkatkan kepribadian siswa yang kreatif?



Peneliti wawancara bersama bapak Arito serta bapak Sarju selaku guru PAI serta ketua dan sekretaris program Implementasi Pendidikan Karakter



Peneliti bersama para siswa SMAN 1 Sumberpucung Malang



Lokasi SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang tampak dari depan



Karakter Komunikatif dan bersahabat yang diterapkan oleh seluruh Guru



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD)



SMA NEGERI 1 SUMBERPUCUNG

Jl. Nusa Jatiguwi Sumberpucung Kabupaten Malang Telp. (0341) 384032

LAPORAN PENILAIAN KARAKTER SISWA

Nama Siswa : No. Absen :
 : /
 Nomor Induk : Kelas/Semester Genap
 Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Sumberpucung Tahun Pelajaran : 2012-2013

NO.	KOMPONEN KARAKTER	NILAI KARAKTER SISWA *)			
		BELUM TERLIHAT	MULAI TERLIHAT	MULAI BERKEMBANG	SUDAH MENJADI KARAKTER
1	2	3	4	5	6
1	Religius				
2	Jujur				
3	Toleransi				
4	Disiplin				
5	Kerja Keras				
6	Kreatif				
7	Mandiri				
8	Demokratis				
9	Rasa Ingin Tahu				
10	Semangat Kebangsaan				
11	Cinta Tanah Air				
12	Menghargai Prestasi				
13	Bersahabat/Komunikatif				
14	Cinta Damai				
15	Gemar Membaca				
16	Peduli Lingkungan				
17	Peduli Sosial				
18	Tanggung Jawab				

*) diisi dengan cara memberikan checklist (√)

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sumberpucung, 22 Juni 2013
Koord. Pendidikan Karakter

SAHADI, S.Pd
Pembina TK. I
NIP. 19580212 198401 1 002

Drs. SARJU, M.Pd.I
Pembina
NIP. 19650326 199601 1 002